

**KONSELING ISLAMI MENGGUNAKAN AJARAN TASAWUF
MODERN HAMKA UNTUK MENINGKATKAN
KEBERMAKNAAN HIDUP
(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Plus Salafiyah Pematang)**



Oleh:
Muhamad Rifa'i Subhi
NIM: 1220410108

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.**
NIM : 1220410108
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Maret 2014

Saya yang menyatakan,



Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.
NIM: 1220410108

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.**
NIM : 1220410108
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Maret 2014

Saya yang menyatakan,



Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.
NIM: 1220410108



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

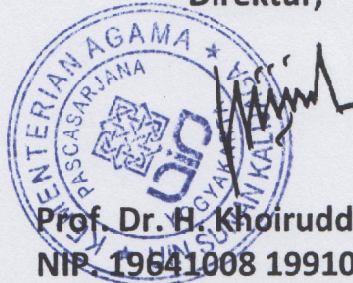
TESIS berjudul : **KONSELING ISLAMI MENGGUNAKAN AJARAN TASAWUF MODERN HAMKA UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP (Studi Eksperimen pada Siswa SMP Plus Salafiyah Pemaslang)**

Nama : **Muhammad Rifa'i Subhi, S.Pd.I**
NIM : **1220410108**
Program : **Magister (S2)**
Program Studi : **Pendidikan Islam (PI)**
Konsentrasi : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)**
Tanggal Lulus : **24 April 2014**

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 29 April 2014

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. ↑
NIP. 19641008 199103 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id http://pps.uin-suka.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSELING ISLAMI MENGGUNAKAN AJARAN
TASAWUF MODERN HAMKA UNTUK
MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP (Studi
Eksperimen pada Siswa SMP Plus Salafiyah Pemalang)

Nama : Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.
NIM : 1220410108
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

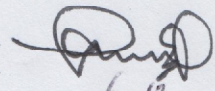
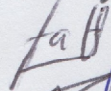

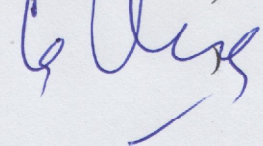
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

Sekretaris : Dr. Siti Fathonah, M.Pd.

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

Penguji : Dr. Abdul Munip, M.Ag., M.Pd.

()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis, 24 April 2014

Pukul : 17.00 – 18.00 WIB

Hasil/Nilai : 95,5 (A+)

IPk : 3,75

Predikat : Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSELING ISLAMI MENGGUNAKAN AJARAN TASAWUF MODERN
HAMKA UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP**
(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Plus Salafiyah Pemasang)

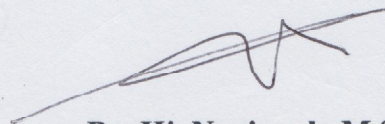
Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.**
NIM : 1220410108
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Maret 2014
Pembimbing,



Dr. Hj. Nurjanah, M.Si.

ABSTRAK

Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.: Konseling Islami menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka untuk meningkatkan Kebermaknaan Hidup (Studi Eksperimen pada siswa SMP Plus Salafiyah Pemalang). Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peluang mengenai penggunaan konsep keilmuan Islam yang dijadikan sebagai materi dalam layanan konseling Islami di sekolah dalam meningkatkan kebermaknaan hidup siswa yang mengalami kehampaan hidup. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dapat meningkatkan kebermaknaan hidup siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah eksperimen, yang bertujuan untuk menguji efektivitas konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dalam meningkatkan kebermaknaan hidup. Eksperimen menggunakan *one group pre and posttest design*, melibatkan 8 siswa SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang. Penentuan subjek dipilih dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (*non-probability sampling*). Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup ($r_t=0,331-0,609$ $\alpha=0,884$), angket, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*.

Hasil uji *wilcoxon signed ranks test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebermaknaan hidup siswa (subjek penelitian) antara sebelum dengan sesudah pemberian layanan konseling islami (manipulasi), dengan $Z = -1,997$ dan $p\text{-value} = 0,046$ ($p\text{-value} < 0,050$). Nuansa praktis ajaran tasawuf modern Hamka, memudahkan subjek penelitian dalam memahami dan mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diantara ajaran yang dimaksud ialah pelaksanaan ibadah resmi serta arahan atau nasehat untuk selalu bertindak positif, seperti ikhlas, qona'ah, tawakal, sabar, *syaja'ah*, *'iffah*, *hikmah*, dan *'adalah*. Hal inilah yang mampu meningkatkan kebermaknaan hidup masing-masing subjek, karena diantara metode untuk meraih makna atau tujuan hidup ialah pengamalan ibadah, serta kebiasaan untuk bertindak positif dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dapat meningkatkan kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, temuan hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan konseling islami untuk menemukan atau mengembangkan potensi (*fitrah*) seorang individu.

Kata Kunci: Konseling Islami, Tasawuf Modern Hamka, Makna Hidup.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h .	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	d .	de titik di bawah
ط	Tā'	ţ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z .	zet titik di bawah

ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydūd* ditulis rangkap:

متعاقدین	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal pendek

ا	fathah	ditulis	a
ي	kasrah	ditulis	i
و	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang:

- fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)
جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
- fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)
يسعي ditulis *yas'ā*
- kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)
مجيد ditulis *majīd*
- dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)
فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

- fathah + yā mati, ditulis ai
بينكم ditulis *bainakum*
- fathah + wau mati, ditulis au
قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتهم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ سَتَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ
عَلَىٰ أُمُورٍ أَلْفٌ وَلَكِنَّهَا آيَاتُ الْوَيْلِ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ صَدَّقَ اللَّهُ
وَسَلَّمَ الَّذِي هَدَاهُ اللَّهُ بِوَالْتِصَالِهِ بِعَبْدِهِ مُحَمَّدٍ . آمَنَّا بِهِ .

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan berbagai macam kenikmatan dan halusnya kebaikan kepada kita. Dan mengutamakan kita atas seluruh makhluk-Nya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan pandai berbicara. Rahmat Allah semoga tetap atas Nabi Muhammad s.a.w. yang diutus dengan sebaik-baik agama, para keluarga dan sahabatnya dengan putaran rambu-rambu iman dan pancaran alam-alam pengetahuan.

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memunculkan dampak negatif dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah adanya krisis spiritualitas. Kemajuan IPTEK juga mengarah pada munculnya sikap mendewakan akal pikiran, sehingga semakin banyak jumlah manusia yang hanya menerima kebenaran jika dapat diterima oleh akal. Pendewaan akal atau pikiran seperti itu bilamana tidak dilandaskan pada iman, banyak yang sampai pada penerimaan kebenaran yang salah bahkan membawa pada kemungkinan kekufuran atau kekafiran. Di sinilah perlu adanya peranan kehidupan kerohanian, diantaranya ajaran tasawuf modern Hamka yang mencontoh kehidupan Rasulullah. Kehidupan kerohanian ini dapat difungsikan sebagai benteng dalam menghadapi kemajuan zaman tersebut. Oleh karena itu, penanaman kehidupan kerohanian ini harus dilakukan sedini mungkin pada manusia, yang salah satunya ialah melalui pendidikan Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih atas terselesaikannya penulisan tesis ini kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, M.A.,
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A.,

3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.,
4. Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Abdul Munip, M.Ag., M.Pd.,
5. Pembimbing tesis, Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.,
6. Dewan Penguji Sidang Munaqosah,
7. Seluruh Dosen dan staf Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
8. Kepala SMP Plus Salafiyah Pemalang, H. Akhmad Khamdan, S.IP.,
9. Konselor atau Guru BK SMP Plus Salafiyah Pemalang,
10. Seluruh Guru dan staf SMP Plus Salafiyah Pemalang,
11. Seluruh Mahasiswa/i Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
12. Seluruh Siswa/i SMP Plus Salafiyah Pemalang, dan
13. Seluruh pihak yang telah membantu dan memotivasi.

Semoga Allah memberikan kemudahan dan kebahagiaan kepada Anda semua. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Abah, Ummi, dan seluruh keluarga, atas do'a dan ketulusan kasih sayangnya. Untuk keluarga besar BKI-B 2012, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama kurang lebih 2 (dua) tahun. Khusus untuk Nur Alfiah binti Miftahudin, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan do'anya.

Akhirnya, Segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan rahmat-Nya dan menerangkan pikiran-pikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai rasa terima kasih penulis atas segala petunjuk-Nya. Sebagai penutup, Penulis sungguh sangat berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 21 Maret 2014

Penulis,

Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.
NIM: 1220410108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : LANDASAN TEORI	19
A. Kebermaknaan Hidup	19
1. Definisi Kebermaknaan Hidup	19
2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup	24
4. Ketidakbermaknaan Hidup	26
5. Metode Menemukan Makna Hidup	28
B. Ajaran Tasawuf dan Penerapannya dalam Konseling Islami. 31	
1. Tasawuf	31
a. Sejarah Perkembangan Tasawuf	32
b. Definisi dan Pembagian Tasawuf	36
c. Tujuan dan Fungsi Tasawuf	40
2. Konseling Islami	41
a. Pengertian Konseling Islami	42
b. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami	44
c. Metode Konseling Islami	46
3. Penerapan Ajaran Tasawuf dalam Konseling Islami	48
C. Pengaruh Konseling Islami menggunakan Ajaran Tasawuf terhadap Kebermaknaan Hidup	50
D. Hipotesis	55
BAB III : METODE PENELITIAN	56
A. Penelitian Eksplorasi	56
1. Sumber Data	57
2. Teknik Analisis Data	57

B.	Penelitian Eksperimen	58
1.	Desain Eksperimen	59
2.	Variabel dan Definisi Operasional	59
3.	Subjek Penelitian	61
4.	Prosedur Penelitian	62
5.	Manipulasi	64
6.	Teknik Pengumpulan Data	68
7.	Pengukuran	70
8.	Validitas dan Reliabilitas	72
9.	Teknik Analisis Data	73
BAB IV :	HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A.	Hasil Penelitian Eksplorasi	75
1.	Ajaran Tasawuf Modern Hamka	75
a.	Hakikat Tasawuf Modern	76
b.	Aspek-aspek Tasawuf Modern	78
c.	Fungsi Tasawuf Modern	80
d.	Karakteristik Tasawuf Modern	85
2.	Analisis Pemikiran Hamka tentang Tasawuf Modern ...	91
B.	Hasil Penelitian Eksperimen	96
1.	Persiapan Penelitian	96
2.	Pelaksanaan Penelitian	97
a.	Pelaksanaan Uji Coba Manipulasi	97
b.	Pelaksanaan Uji Coba Skala	98
c.	Pelaksanaan Seleksi Subjek Penelitian	99
d.	Pelaksanaan Konseling Islami	100
3.	Deskripsi Subjek Penelitian	105
4.	Analisis Data Kuantitatif	107
5.	Analisis Data Kualitatif	109
C.	Pembahasan	120
D.	Keterbatasan Penelitian	134
BAB V :	PENUTUP	137
A.	Kesimpulan	137
B.	Saran-saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	144
RIWAYAT HIDUP	184

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Pelaksanaan Konseling Islami Menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup, 144.
- Lampiran 2 Materi atau Ruang Lingkup Pembahasan Konseling Islami Menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup, 154.
- Lampiran 3 Skala Kebermaknaan Hidup, 160.
- Lampiran 4 Angket Pemahaman Diri “Siapakah Saya?”, 163.
- Lampiran 5 Angket Pemahaman Diri “Apa Kelemahan dan Kelebihan Dia?”, 165.
- Lampiran 6 Permainan 4 Kuadran, 166.
- Lampiran 7 Pedoman Observasi, 167.
- Lampiran 8 Pedoman Wawancara (Evaluasi), 170.
- Lampiran 9 Output Uji Ulang Validasi (*Correlation Product Moment*), 171.
- Lampiran 10 Output Uji Ulang Reliabilitas (*Alpha Cronbach*), 180.
- Lampiran 11 Output Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*, 181.
- Lampiran 12 Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 182.
- Lampiran 13 Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari SMP Plus Salafiyah Pematang, 183.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang pesat, menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak ada tandingannya. Perkembangan IPTEK memang sangat diperlukan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia, serta memberikan banyak kemudahan, dan sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Manfaat yang luar biasa dari perkembangan ini pun sudah bisa dirasakan bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer juga seolah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai aktivitas manusia.

Dengan kata lain, kemajuan IPTEK yang telah dicapai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Selain itu, pengembangan IPTEK juga dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Dalam bidang informasi dan komunikasi, setiap individu dapat dengan mudah memperoleh berbagai macam informasi yang lebih cepat, akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui internet. Selain itu, setiap individu juga dapat berkomunikasi dengan siapapun yang sangat jauh hanya dengan melalui *handphone*.

Manfaat lain dari perkembangan IPTEK juga bisa dirasakan dalam bidang pendidikan. Beberapa diantaranya ialah munculnya media massa, khususnya media elektronik yang bisa dijadikan sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan, sehingga guru bukan lah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Selain itu, muncul pula metode-metode pembelajaran baru, yang dapat memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi-materi yang rumit dengan bantuan teknologi. Melalui teknologi pula, guru bisa mengembangkan media-media pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran menjadi lebih inovatif.

Namun, terlepas dari berbagai manfaat dari perkembangan IPTEK di atas, perkembangan tersebut juga mendatangkan berbagai efek negatif bagi manusia. Cepat atau lambat, dunia akan berubah bagaikan sebuah bumi perkemahan global. Setiap kemah terbuat dari kaca yang bening dan transparan. Para penghuninya tidak mungkin mampu bersembunyi atau menghindar dari pandangan penghuni kemah yang lain. Kemajuan IPTEK ini telah menggiring umat manusia menjadi satu kesatuan. Mereka yang memiliki kekuatan dan menguasai IPTEK akan segera menguasai kemah-kemah lain. Kekuatan melahirkan kekuasaan dan kekuasaan dapat memaksakan kehendak, sehingga kekuasaan yang besar mampu mendominasi siapa saja yang lemah.

Begitu juga dengan dominasi sebuah budaya, dimana budaya yang didukung oleh kekuatan dan kekuasaan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya lainnya.¹ Tidak sedikit budaya yang melemah dikarenakan dominasi

¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 144.

budaya baru yang relatif lebih kuat. Dari waktu ke waktu, peradaban dan budaya manusia bagaikan mengikuti lingkaran hidup. Budaya dari Negara manapun dapat diubah dengan mudah melalui dominasi tersebut. Misalkan saja dalam bidang ekonomi, bangsa yang mampu menguasai ekonomi (*financial*), bangsa tersebutlah yang akan mendominasi serta menjadi penguasa global.

Dominasi dalam bidang teknologi pun dapat menjadi sebuah momok bagi negara-negara kecil seperti Indonesia ini. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa teknologi seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari alam dan manusia. Teknologi diciptakan untuk “melayani” dan memudahkan hidup manusia. Oleh karena itu, teknologi tidak pernah netral dan terus berkembang. Terlebih dengan munculnya “Masyarakat Teknokratik”, yakni masyarakat *technology-minded*, atau serba teknologi. Sehingga dalam semua sisi kehidupan dan rumahnya menggunakan teknologi. Misalnya, transportasi menggunakan mobil atau sepeda motor, kamar rumahnya dipasang AC, komunikasi menggunakan *handphone*, memasak menggunakan *rice-cooker*, dan lain-lain.

Teknologi yang mengelilingi kehidupan mereka tentunya banyak membawa perubahan. Oleh karena itu, masyarakat teknokratik menjadi sangat tergantung dengan teknologi. Hal ini dapat membawa perubahan pada kesabaran, kepedulian terhadap orang lain, pola berpikir, dan kebudayaan. Mereka cenderung tidak tahan menderita, karena semuanya ingin serba nyaman. Padahal seringkali prinsip-prinsip teknologi bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan membuat manusia merasa “tidak memerlukan” Tuhan lagi. Di samping karena kenyamanan tersebut, tentunya hal ini juga disebabkan karena sebagian besar teknologi

dikembangkan oleh non-muslim yang tidak mengenal Allah.² Keadaan ini menyebabkan munculnya nilai-nilai baru, yang sebagian sejalan dengan ketentuan Allah, namun sangat banyak yang diboncengi setan untuk menyesatkan manusia. Terdapat sebagian orang yang melupakan sang Pencipta dan condong untuk mencari atau memburu kemewahan dunia. Sebagian mereka sombong dan ingkar kepada Allah, bahkan terdapat manusia yang menganggap dirinya sebagai “Tuhan sang Pencipta”. Sementara di sisi lain, terdapat pula manusia yang tertekan dengan penderitaan hidup, sehingga menyebabkan timbulnya rasa kurang mampu dalam mengatasi kesulitan dan ketertinggalan hidup.

Dengan kondisi seperti ini, muncul pula persoalan besar di tengah umat manusia akibat perkembangan IPTEK tersebut, salah satunya ialah adanya krisis spiritualitas.³ Karena dampak teknologi pada prinsipnya memanglah berkekuatan melemahkan daya mental spiritual. Kemajuan IPTEK juga mengarah pada munculnya sikap mendewakan akal. Semakin banyak jumlah manusia yang hanya menerima kebenaran jika dapat diterima oleh akal. Di satu pihak, terdapat kelompok yang mengandalkan pada kemampuan berpikir sehat berupa berpikir rasional, logis dan kritis.

Keadaan demikian, dapat memunculkan individualisasi yang bergerak ke arah individualisme bahkan egoisme, sehingga memunculkan sikap acuh pada kepentingan hidup bersama. Usaha saling tolong-menolong untuk berbuat amal kebaikan cenderung berkurang, namun sebaliknya tolong-menolong dalam

² Abdul Mu'ti, “Pendidikan Agama dalam Masyarakat Teknokratik”, dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 347 – 349.

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 45 – 46.

berbuat keburukan dan kerusakan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari adanya kriminalitas yang sering terjadi, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Perjudian, minuman keras, mabuk-mabukan, perkosaan, pelacuran, perampokan, pembunuhan, korupsi, kolusi sudah merupakan pemandangan yang tidak asing lagi di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.

Problem-problem yang muncul dari dampak perkembangan IPTEK di atas, juga merambah ke dunia pendidikan. Baik mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Dimana problem yang muncul tersebut dapat mengakibatkan hambatan serta kesulitan hidup yang bisa dialami oleh setiap manusia, termasuk siswa yang sedang menempuh pendidikan menengahnya. Tidak sedikit dari siswa tersebut yang kurang mampu mengambil *ibrah* dari setiap hambatan serta kesulitan, sehingga mereka akan mudah putus asa dalam menempuh pendidikannya.

Terlebih dengan adanya kemajuan dalam bidang IPTEK yang semakin pesat, mereka lebih memilih untuk memanjakan diri dengan hasil kemajuan teknologi, seperti *game* atau jejaring sosial, daripada bergelut dengan dunia pendidikan yang –dalam pandangannya– rumit dan membosankan. Kekurangmampuan siswa ini dapat menimbulkan keputusasaan apabila ia tidak memiliki tujuan hidup, harapan, atau hal-hal berharga yang ingin dicapai. Sehingga problem-problem siswa dalam dunia pendidikan, seperti kesulitan belajar, kurangnya disiplin belajar, membolos, menurunnya prestasi belajar, bahkan sampai kepada putus sekolah, tidak terelakkan lagi.

Problem-problem inilah yang sering terjadi pada siswa di salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Pemalang, yakni SMP Plus Salafiyah Pemalang. Dari hasil data *pra-research* yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa beberapa siswa yang memiliki prestasi belajar rendah, disebabkan karena mereka membolos hanya untuk bermain *game online* atau jejaring sosial di warung internet (warnet).⁴ Hal ini diperkuat dari keterangan salah satu guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, yang menyatakan bahwa problem yang sering terjadi pada siswanya ialah membolos,⁵ yang mengakibatkan aktivitas belajar mereka tidak mengalami peningkatan. Selain itu, siswa-siswa yang mengalami problem di atas, cenderung tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, sehingga mereka selalu mengabaikan beberapa kegiatan di sekolah, bahkan sering membuat kegaduhan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Keadaan seperti ini menyebabkan rentannya kehampaan hidup, yang dapat membuat siswa tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya, dan mereka tidak tahu pula apa yang harus, serta yang sebenarnya ia lakukan. Ketidakberhasilan menemukan dan memahami makna hidup akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, yang diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tidak berarti, dan bosan.⁶ Perasaan negatif yang muncul dapat

⁴ Hasil observasi pada tanggal 21 – 24 Oktober 2013 di SMP Plus Salafiyah Pemalang dan sekitarnya.

⁵ Hasil wawancara dengan guru BK SMP Plus Salafiyah pada tanggal 21 Oktober 2013.

⁶ H. D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 50.

melemahkan sikapnya dalam menghadapi kesulitan hidup. Padahal, pada saat itu siswa memasuki masa remaja yang merupakan masa paling rumit dalam perkembangan manusia. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut, merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa.

Selain itu, masa remaja juga merupakan masa yang paling potensial, dimana ia memasuki umur dengan penuh vitalitas dalam melakukan berbagai aktivitas. Pada masa ini, siswa dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membuatnya bingung, karena bukan hanya perkembangan fisik yang pesat, tetapi juga perubahan lingkungan yang memaksanya untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan, padahal ia sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Perubahan-perubahan yang terjadi membuatnya yang tidak bisa menemukan identitas, mengalami kebingungan, sehingga sebagian besar ia menghadapi masalah baik dengan orang tua, teman, maupun dengan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, siswa juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan, serta menentukan keberhasilannya dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan, pada masa ini ia mulai ingin mengetahui siapa dan bagaimana dirinya serta hendak kemana ia menuju dalam kehidupannya.⁷ Dari sinilah dibutuhkan peranan kebermaknaan hidup yang tinggi yang dapat membantunya dalam menemukan apa yang ia cari.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwardyanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 205.

Adanya kebermaknaan hidup yang tinggi dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian yang sehat, dimana ia mampu memilih langkah tindakan mereka sendiri, dan secara sadar dapat mengontrol kehidupan mereka, melalui pengungkapan nilai-nilai kreatif, pengalaman, dan sikap.⁸ Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Crumbaugh dan Maholick⁹ yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi memiliki tujuan hidup yang jelas, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat serta jauh dari perasaan hampa.

Kebermaknaan hidup yang tinggi dapat dicapai melalui beberapa metode, salah satunya ialah melalui ibadah. Tentunya, metode tersebut tidak bisa dilakukan sendiri, karena dalam proses pencapaiannya masih dibutuhkan modifikasi serta beberapa teknik dan pendekatan. Dengan demikian, diperlukan penanganan khusus dari pihak lain agar mereka mampu menemukan, menghadapi, dan mengambil *ibrah* dari setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Apabila dilihat dari beberapa referensi, sebenarnya Islam tidak kekurangan konsep keilmuan menyangkut materi, sumber daya manusia dan alam.

Adapun penyebab Islam tertinggal ialah terdapat rendahnya kesadaran, keterbelakangan pada pendidikan dan rendahnya komitmen idealisme keislaman mereka guna mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, pesatnya kemajuan era globalisasi, godaan-godaan materialisme dari Barat yang

⁸ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus Semiun, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 159.

⁹ James C. Crumbaugh dan Leonard T. Maholick, *An Experimental Study in Existentialism: The Psychometric Approach to Frankl's Concept of Noogenic Neuroses*, (Georgia: The Bradley Center, tt), hlm. 200.

besar dan propaganda anti Islam yang digencarkan tanpa henti melalui bebasnya jalur informasi dan teknologi dengan berbagai alat komunikasi, seperti: majalah, film, buku-buku modern, komputer, internet dan sebagainya, merupakan permasalahan mendasar yang mengantarkan Islam nyaris ke dalam kehancuran.¹⁰

Salah satu konsep keilmuan Islam yang mengatasi krisis spiritualitas, yang dapat menghilangkan kebermaknaan hidup individu ialah konsep tentang tasawuf.¹¹ Konsep tersebut menyimpan potensi untuk menghindari krisis dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar tetap terjaga kehidupan yang seimbang. Tasawuf pada awalnya muncul dalam bentuk kehidupan zuhud ketika umat Islam menikmati kemewahan dengan terciptanya imperium yang luas pada abad kedua. Kehidupan zuhud menjadi reaksi terhadap kehidupan sekuler dan sikap para penguasa dinasti Umayyah, yang kebanyakan bersikap kontras terhadap kesalehan dan kesederhanaan khalifah yang empat. Selama dua abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan.¹²

Konsep tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang disebut oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah -yang lebih dikenal dengan nama HAMKA-¹³

¹⁰ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 80-81.

¹¹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 182 – 183.

¹² Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 45.

¹³ Hamka ialah tokoh intelektual muslim Indonesia yang lahir di Maninjau Sumatra barat pada 13 Muharram 1326 H / 16 Februari 1908 M. Ia adalah sosok ulama', aktivis, politisi, jurnalis, editor, dan sastrawan. Ia juga seorang pendidik yang otodidak. Ia belajar dan memperdalam sendiri berbagai bidang ilmu pengetahuan, sastra, budaya, filsafat, tasawuf, sejarah, sosiologi dan politik, baik keilmuan Islam maupun Barat.

sebagai tasawuf modern,¹⁴ yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Dimana tasawuf hanya sebagai alat saja, bukan sebagai tujuan. Adapun hakikat dari tasawuf tersebut ialah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin, yang dapat memunculkan refleksi berupa semakin tingginya kepekaan sosial dalam diri sufi. Sehingga dengan ajaran tasawuf modern Hamka, dapat memunculkan beberapa paradigma alternatif dalam dunia pendidikan, yang dapat meringankan tugas pendidikan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul, termasuk hilangnya kebermaknaan hidup.

Dengan kata lain, nuansa moral praktis yang termuat dalam ajaran tasawuf modern Hamka memudahkan setiap individu, termasuk remaja atau siswa untuk mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dengan adanya pemaparan Hamka tentang ajaran tasawuf modern, yang menyesuaikan kebutuhan serta situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Sehingga ajaran tasawuf modern Hamka mudah diterima oleh siapapun yang tertarik mempelajari bagaimana menjadi seorang sufi yang modern.

Namun, apabila ajaran tasawuf modern dimasukkan dalam dunia pendidikan, maka akan lebih dapat diterima oleh siswa jika diberikan menggunakan media tertentu. Dari sinilah konseling Islami memiliki peran yang signifikan dalam memfungsikan dan menghidupkan kembali pundi-pundi keislaman yang nyaris dihanyutkan oleh budaya-budaya Barat yang kurang

¹⁴ "Tasawuf Modern" sebenarnya merupakan sebuah judul dari salah satu rubrik pada majalah *Pedoman Masyarakat*, yang dipimpin oleh Hamka. Dalam perkembangannya, rubrik yang berisi kumpulan artikel-artikel karya Hamka ini dibukukan dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1939.

bersahabat dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain, ajaran tasawuf modern Hamka dapat dijadikan sebagai materi dalam layanan konseling Islami di sekolah untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas, termasuk hilangnya kebermaknaan hidup siswa.

Di sisi lain, konseling Islami memberikan wacana baru dalam mengajak semua kalangan untuk jauh dari kegelisahan, keresahan hati dan lebih dekat dengan Allah untuk mencapai hidup tenang sesuai dengan dua sumber Islam tersebut. Oleh karena itu, dalam bahasan ini digali lebih dalam mengenai ajaran tasawuf modern Hamka yang digunakan sebagai materi dalam konseling Islami untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada remaja atau siswa yang mengalami kehampaan hidup. Dimana kebermaknaan hidup ini dimaksudkan untuk memahami diri sendiri sebagai fondasi utama dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi serta bersosialisasi dengan masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, yang menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup memiliki peranan penting dalam mengatasi hambatan dan kesulitan hidup siswa, serta adanya ajaran tasawuf modern Hamka yang dapat digunakan sebagai materi dalam konseling Islami, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah: “Apakah konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dapat meningkatkan kebermaknaan hidup siswa yang mengalami kehampaan hidup?”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berikut adalah tujuan dan kegunaan dari penelitian yang membahas tentang penerapan konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah untuk menguji efektivitas konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dalam meningkatkan kebermaknaan hidup siswa yang mengalami kehampaan hidup. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Berkenaan dengan aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori untuk meraih makna hidup yang tinggi menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka melalui layanan konseling Islami. Dengan kata lain, dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam menangani problem yang dihadapi remaja pada umumnya, dan siswa di sekolah pada khususnya.
- b. Berkenaan dengan aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan aksiologi bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling berbasis islam di sekolah.

D. Kajian Pustaka

Berikut adalah kajian pustaka yang telah dilakukan. Pertama, penelitian yang berjudul “Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka” oleh Muhammad Damami. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pemikiran Hamka mengenai Tasawuf, yang pada hakikatnya adalah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan men-*syifa*'-kan batin.¹⁵ Dalam pemikirannya, Hamka berusaha meluruskan tarekat dalam ajaran tasawuf yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam, dikembalikan dengan ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran al-Qur'an dan as-Sunah. Penelitian tersebut memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni adanya kesamaan dalam hal pengkajian tentang konsep tasawuf dari pemikiran Hamka. Namun, penelitian tersebut hanya mengkaji sebatas bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf.

Kedua, penelitian dengan judul “Pendekatan Konseling Qur'ani untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial: Studi Deskriptif-Analitik tentang Kandungan Nilai Surat Ayat an-Nahl 125 dan Ali Imran Ayat 159 dalam Konseling pada Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pendekatan konseling berbasis kandungan nilai al-Qur'an yang dilaksanakan pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango dalam mengembangkan keterampilan hubungan sosial santri, yang meliputi : (1) keterampilan survival, (2) keterampilan hubungan antar pribadi, (3)

¹⁵ Mohammad Damami, “Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka”, *Thesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. v.

¹⁶ Uman Suherman, “Pendekatan Konseling Qur'ani untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial: Studi Deskriptif-Analitik tentang Kandungan Nilai Surat Ayat an-Nahl 125 dan Ali Imran Ayat 159 dalam Konseling pada Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut”, *Disertasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), hlm. v.

keterampilan problem solving, dan (4) keterampilan resolusi konflik. Penelitian yang dilakukan oleh Uman Suherman ini memiliki kesamaan dalam hal pengembangan mengenai konseling Islami yang didasarkan pada al-Qur'an, namun apa yang dikembangkan atau ditingkatkan berbeda dengan yang ditingkatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian tersebut mengembangkan keterampilan hubungan sosial siswa, sedangkan dalam penelitian penulis meningkatkan kebermaknaan hidup siswa.

Ketiga, penelitian dengan judul “Peran Bimbingan dan Konseling Islami untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia”, yang ditulis oleh Gudnanto. Penelitian ini didasarkan pada kegagalan pendidikan yang diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi *fitrah* manusia dan model pengembangannya, akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan hanya mendasarkan pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia. Sementara informasi yang datang dari Dzat yang maha Menciptakan manusia kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang dapat mengembangkan *fitrah* dengan baik, dan kehidupan masyarakat bisa lebih tentram dan sejahtera. Adanya bimbingan dan konseling Islami digunakan untuk mengembangkan *fitrah* manusia, dengan harapan individu yang dibimbing menjadi pribadi *kaaffah*, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷ Penelitian yang ditulis oleh salah satu dosen UMK ini juga merupakan penelitian yang berusaha mengembangkan konseling Islami seperti penelitian penulis.

¹⁷ Gudnanto, “Peran Bimbingan dan Konseling Islami untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia”, dalam Susilo Rahardjo, dkk. (ed.), *Prosiding Seminar Nasional: Merajut Generasi Emas Indonesia*, (Kudus: Badan Penerbit UMK, 2012), hlm. 1.

Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan konseling Islami yang dilakukan oleh penulis.

Keempat, penelitian oleh Neneng Angriany dengan judul “Peran Motif Sosial dan Media Erotis terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram”, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh motif sosial dan media erotis terhadap kebermaknaan hidup pada remaja di kota Pagaram, dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*, dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi.¹⁸ Hasil pada penelitian tersebut menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara motif sosial (motif berprestasi, motif berafiliasi, dan motif berkuasa), dan intensitas mengkonsumsi media erotis dengan kebermaknaan hidup pada remaja Pagaram. Dimana motif berprestasi dan motif berafiliasi memiliki pengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup, sedangkan motif berkuasa dan media erotis memiliki pengaruh negatif terhadap kebermaknaan hidup remaja Pagaram. Pada penelitian tersebut, hal yang diteliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni mengenai kebermaknaan hidup, namun metode yang digunakan berbeda. Penelitian Neneng merupakan penelitian korelasi, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian eksperimen.

Kelima, penelitian yang membahas tentang “Hubungan antara Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup”, dengan tujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup.¹⁹ Dugaan yang

¹⁸ Neneng Angriany, “Peran Motif Sosial dan Media Erotis terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram”, *Thesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005), hlm. Iv.

¹⁹ Fauziah Utami Gumilar dan Qurotul Uyun, “Hubungan antara Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup”, *Naskah Publikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UII), hlm. iii

diajukan dalam penelitian tersebut ialah ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup. Dengan kata lain, semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup, demikian juga sebaliknya. Metode analisis data yang dilakukan menggunakan analisis statistik *product moment* dengan perangkat lunak *SPSS. 13.0*, dimana hasil korelasi *product moment* menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0,490$ dengan signifikansi *p value* sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup. Walaupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah ini membahas mengenai kebermaknaan hidup, penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, karena merupakan penelitian korelasi, yang meneliti apakah ada hubungan yang erat antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Thohurotul Ula dengan judul “Pelatihan Dzikir dan Kebermaknaan Hidup: Studi Eksperimen di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta”.²⁰ Dalam penelitian tersebut, diuji mengenai keefektifan pelatihan dzikir dalam meningkatkan kebermaknaan hidup penghuni LP Wirogunan kelas IIA Yogyakarta, menggunakan metode penelitian eksperimen, yang dilengkapi dengan observasi, wawancara, serta data yang diperoleh dari catatan harian dzikir. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan angka tidak signifikan secara statistik, Artinya tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

²⁰ Siti Thohurotul Ula. “Pelatihan Dzikir dan Kebermaknaan Hidup: Studi Eksperimen di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. v.

Meskipun secara kuantitatif tidak terbukti secara signifikan bukan berarti hasil penelitian tersebut menolak teori bahwa dzikir tidak berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi, yang dilengkapi data dari angket evaluasi pelatihan dzikir dan lembar catatan harian dzikir. Hasil dari data kualitatif tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup penghuni LP Wirogunan kelas IIA Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Ula memang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, baik dalam hal yang diteliti (kebermaknaan hidup) maupun dalam hal metode yang digunakan (eksperimen), namun apa yang digunakan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup berbeda, yakni antara pelatihan dzikir dengan konseling Islami.

Dari beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa belum ada penelitian eksperimen yang menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka sebagai materi dalam konseling Islami untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini membahas tentang permasalahan tersebut dengan memperhatikan beberapa evaluasi dari penelitian di atas.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah kajian dalam penelitian ini, berikut disusun sistematika pembahasan yang dapat menggambarkan secara keseluruhan isi dan maksud dari penelitian ini. Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori yang mendukung penelitian, metode penelitian yang digunakan, pembahasan atau analisis data yang telah diperoleh, dan penutup.

Dalam bab pertama, yakni pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab kedua menjelaskan tentang kebermaknaan hidup, gambaran secara umum mengenai ajaran tasawuf, konseling Islami, serta bagaimana pengaruh konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf terhadap kebermaknaan hidup siswa yang mengalami kehampaan hidup. Pada bab ketiga dipaparkan tentang bagaimana metode penelitian yang digunakan dalam menerapkan konseling Islami yang telah dimodifikasi.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan atau analisis dari data-data yang telah diperoleh. Pada bab kelima, dijelaskan mengenai bagaimana simpulan yang didapatkan dari serangkaian penelitian yang telah dilaksanakan, serta apa saja saran-saran yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersangkutan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga, bahwa penelitian ini ditempuh melalui dua tahap penelitian guna menjawab hipotesis yang dirumuskan. Kedua tahap yang dimaksud ialah tahap penelitian eksplorasi dan eksperimen. Pada bab keempat ini, dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari kedua tahap penelitian tersebut.

A. Hasil Penelitian Eksplorasi

Pada tahap penelitian eksplorasi ini dibahas mengenai apa itu ajaran tasawuf modern Hamka. Pembahasan yang dimaksud meliputi ajaran tasawuf modern, aspek-aspek tasawuf modern, fungsi tasawuf modern, serta konsep-konsep yang menjadi karakteristik dari tasawuf modern. Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai sumber dalam menyusun manipulasi untuk penelitian eksperimen.

1. Ajaran Tasawuf Modern Hamka

Tasawuf merupakan salah satu dari banyak cara dalam Islam yang bertujuan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Secara etimologi, arti tasawuf masih diperselisihkan oleh banyak ahli baik dari kalangan sufi, ulama salaf, ataupun kalangan ahli bahasa.¹ Salah satu alasannya ialah dalam ajaran tasawuf terdapat praktik kehidupan *zuhd* yang cenderung membawa orang membelakangi bahkan mengabaikan kehidupan dunia, sebagaimana yang tampak dalam tarekat-tarekat. Jalan tasawuf

¹ Sulaiman Al-Kumayi, *Indahnya Berfikir Positif*. (Jakarta: Atmaja, 2003), hlm. 81.

dianggap tidak lebih dari eskapisme atau pelarian karena tidak mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, terdapat pula cendekiawan muslim yang mengartikan tasawuf sebagai tata cara hidup yang dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Salah satu diantaranya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan Hamka.

a. Hakikat Tasawuf Modern

Kehidupan kerohanian tasawuf sudah mulai muncul sejak masa nabi Muhammad. Seiring berkembangnya zaman dan mulai meluasnya kekuasaan Islam, kehidupan kerohanian tasawuf yang semula sederhana, menjadi rumit dan sukar dipahami. Hal ini menyebabkan orang awam kesulitan untuk menjadi seorang sufi, karena harus menempuh berbagai macam jalan yang telah ditentukan oleh seorang guru yang bergelar “Syekh”. Ketentuan atau jalan inilah yang dalam istilah tasawuf disebut dengan tarekat. Di dalam tarekat, seorang calon sufi dibimbing menuju pengalaman Ilahi melalui teknik zikir tertentu dengan menghadirkan guru dari masing-masing tarekat.

Di Indonesia, praktek semacam ini disebut juga dengan suluk, yang berkembang pesat, karena memang Islam datang ke Indonesia di saat perkembangan tasawuf semakin meluas dengan ajaran suluknya. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat, banyak praktek suluk yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Memang metode ini terbukti berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam, tetapi

praktek suluk yang menghadirkan guru tersebut mendapat protes yang keras dari gerakan “Kaum Muda” yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul).² Gerakan protes semacam ini dilanjutkan oleh putranya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) melalui organisasi Islam yang diikutinya, Muhammadiyah.

Usaha Hamka dalam meluruskan pemahaman tasawuf ialah tidak dengan menciptakan sebuah konsep baru tentang tasawuf. Hamka hanya meminjam istilah tasawuf sebagai media dalam pendidikan umat Islam, karena pada saat itu istilah tasawuf sudah tidak asing lagi di kalangan umat muslim. Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata ”modern” ialah menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.³ Oleh karena itu, tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka disebut dengan “Tasawuf Modern”.

Hamka juga menguraikan makna tasawuf dengan membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Hal yang paling utama

² Ali Margosim Chaniago, “Mengenang Seratus Tahun Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)”, <http://alimargosimchaniago.blogspot.com/2009/02/100-tahun-mengenang-buya-hamka.html>, diakses 10 Januari 2012

³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 17

dalam ajaran ini ialah pendidikan kesederhanaan hidup,⁴ yakni mengambil sesuatu dari hidup hanya yang perlu saja, dan tidak mewah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf modern Hamka ialah usaha seorang muslim yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin, yang dapat memunculkan refleksi dalam diri sufi berupa semakin tingginya kualitas Iman, Islam, dan Ihsan serta kepekaan sosial terhadap masyarakat.

b. Aspek-aspek Tasawuf Modern

Terdapat empat aspek dalam tasawuf, yakni konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; jalan tasawuf; penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf.⁵ Terdapat keganjilan mengenai konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya, yakni munculnya penganut tarekat yang terperosok ke arah paham immanensi, yakni Tuhan dapat masuk ke dalam diri manusia. Paham ini disebut juga dengan istilah *hulul*, dan *wahdat al-wujud*. Paham ini menyebutkan bahwa Wujud (yang Ada) hanya satu. Wujud makhluk adalah *'ain* wujudnya Khalik. Tidak ada perbedaan antara *'Abid* dengan *Ma'bud*, karena keduanya adalah satu.

Paham seperti itu lah yang menurut Hamka dapat merusak. Hamka menekankan perlu adanya penjelasan ulang terhadap paham ini. Paham tersebut harus dikembalikan kepada akidah “tauhid”,

⁴ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 202

⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 182

bahwa Allah bersifat transenden secara mutlak, bukan immanensi. Hubungan antara keduanya haruslah terjalin hubungan antara “Khalik” dengan “makhluk”. Sehingga ada yang disembah (*Ma'bud*), dan ada yang menyembah (*'Abid*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 25:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya [21]: 25).

Disamping itu, dalam pandangan Hamka, manusia harus beribadah sesuai dengan tuntunan Allah melalui al-Qur'an dan as-Sunnah, yang termuat dalam aspek kedua tasawuf, yakni jalan tasawuf. Adapun jalan tasawuf yang semestinya ditempuh oleh sufi ialah dengan mengedepankan makna tasawuf yang dapat dilaksanakan melalui ibadah resmi (seperti shalat, puasa, zakat, dan infak) dan akidah yang benar (prinsip tauhid).

Aspek yang ketiga ialah penghayatan tasawuf. Pada umumnya, tujuan akhir tasawuf yang hendak dicapai oleh sufi ialah “keadaan bersatu” dengan Tuhan yang terwujud melalui berbagai konsep, seperti *hulul* dan *wahdat al-wujud*. Penghayatan seperti ini ditolak Hamka. Ia menyebutkan bahwa apabila tasawuf dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui ibadah resmi, maka mampu menghasilkan penghayatan tasawuf berupa takwa. Takwa merupakan pusat kehidupan di dalam Islam, yang diartikan oleh Hamka dengan

memelihara,⁶ yakni memelihara hubungan dengan Allah, dengan hati yang tulus ikhlas dan suci. Memelihara dan memperteguh hubungan sesama manusia. Ketakwaan tersebut diiringi dengan berbuat ihsan, yakni beribadah kepada Allah, seakan-akan kita melihat Allah meskipun sebenarnya kita tidak mampu, namun kita yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita.

Aspek yang keempat ialah refleksi pekerti tasawuf. Hal yang menurut Hamka negatif dari refleksi ini ialah adanya pengkultusan terhadap “Syekh” karena kemampuannya yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh orang biasa, misalkan dapat mengobati orang sakit, atau dapat melakukan hal-hal yang ghaib. Menurut Hamka, apabila seorang sufi menempuh jalan tasawuf melalui ibadah resmi dan memperoleh penghayatan tasawuf berupa takwa, maka refleksi yang diperoleh ialah berupa pekerti yang peduli pada kehidupan sosial dan terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina dan diatur Allah tidak hanya manusia, melainkan seluruh isi alam semesta.

c. Fungsi Tasawuf Modern

Menurut Hamka, apabila terdengar istilah tasawuf maka identik dengan tarekat yang mempunyai aturan khusus, baku dan tidak dapat diubah. Tasawuf sebenarnya tidak serumit itu, tasawuf merupakan semacam filsafat yang timbul setelah masa Nabi dan tercampur dari pengaruh agama lain karena perkembangan peradaban Islam. Maksud

⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 321

awal dari tasawuf ialah hendak zuhud dari dunia yang fana, serta memerangi hawa nafsu. Namun terkadang mereka menempuh jalan yang tidak digariskan agama. Tidak sedikit dari mereka yang mengharamkan diri sendiri sesuatu yang dihalalkan, membenci kehidupan duniawi, dan menyumpahi harta. Mereka terhanyut dalam kesunyian tasawuf dengan khalwatnya, sehingga tidak peduli dengan kehidupan dunia dan tidak ada upaya untuk menangkis serangan.

Pendidikan tasawuf semacam ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan Islam. Sekian lamanya umat Islam membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana umat lain. Oleh karena itu, mereka menjadi lemah. Hamka menjelaskan bahwa tasawuf yang demikian tidaklah berasal dari Islam. Zuhud yang melemahkan, bukanlah ajaran Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban dan bekerja, bukan bermalas-malasan, lemah dan melemah. Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan menggalakkan untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan diantara bangsa-bangsa lain. Islam menyerukan umatnya menjadi pemimpin dengan dasar keadilan, serta melakukan kebaikan dimana pun tempatnya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan dan kebahagiaan.⁷

Tasawuf muncul dengan membawa tujuan yang suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Pada saat itu, semua orang bisa

⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), hlm. 24

menjadi sufi, dan tidak perlu memakai pakaian tertentu, bendera tertentu, berkhawat sekian hari lamanya, atau berguru dengan seorang Syekh. Pada zaman Rasulullah, semua orang menjadi sufi, baik Nabi sendiri, para sahabat, atau beribu-ribu umat Islam pada saat itu, semuanya berakhlak tinggi dan berbudi mulia. Apabila mereka memperoleh kekayaan, maka kekayaan tersebut tidak lekat dalam hatinya, sehingga mereka tidak merasa sedih apabila harta itu habis.

Oleh karena itu, Hamka berpendapat bahwa tasawuf menjadi negatif apabila dilaksanakan dengan bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti mengharamkan diri sendiri pada hal-hal yang diharamkan, dan apabila dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci", yang telah nampak melembaga dalam ajaran tasawuf pada umumnya.

Tasawuf akan menjadi positif apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan peribadahan yang dirumuskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan memperhatikan hubungan antara *hablun minallah* dengan *hablun minannas*, serta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi,⁸ dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mental.

⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 127

Dengan demikian, bukan tradisi pandangan tasawuf yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli tasawuf yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian, dan dilaksanakan melalui ibadah serta iktikad yang benar. Oleh karena itu, menurut Hamka, tasawuf bukan dijadikan sebagai tujuan, karena dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan tasawuf difungsikan sebagai alat. Dengan memosisikannya sebagai alat, seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan kata lain, untuk memperoleh kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan jasmani, dan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹ Hal ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan kaum sufi yang menganggap bahwa dunia dengan segala isinya adalah penghambat dalam mendekati diri kepada Allah. Hamka berpandangan bahwa unsur-unsur duniawi lah yang mampu menjadi penopang utama dalam meraih kebahagiaan sejati, tentunya dengan mempertahankan konsep zuhud, yakni “tidak ingin”, tidak “demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa:

Zuhud adalah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 44-54.

menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Zuhud di dunia merupakan kebodohan.¹⁰

Pengertian zuhud di atas, tidak jauh berbeda dengan konsep zuhud yang diuraikan oleh Hamka. Menurut Hamka, apabila seseorang memiliki harta benda, maka ia terjauh dari kemiskinan. Terhindarnya kemiskinan dapat membantu sufi dalam mencapai kebahagiaan, hal ini dapat dilihat dari adanya orang yang tidak mampu melaksanakan niat baiknya karena terhalang oleh kemiskinan, seperti menunaikan zakat dan haji. Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa keluarga laksana telinga, mata, hidung, tangan, dan kaki bagi badan, yang berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dengan itu, terbukalah akal dan pikiran, lapang hati dalam mengerjakan amal ibadah kepada Allah.

Kesehatan jasmani atau mempunyai badan yang kuat juga diperlukan karena dapat mempengaruhi bagi keberuntungan manusia di dunia dan akhirat. Kesehatan jasmani yang dimiliki, akan mampu menunjukkan keutamaan yang terdapat dalam batin. Diperlukan pula kehormatan dalam bermasyarakat, karena dapat menimbulkan keinginan untuk selalu berusaha membuat yang lebih indah. Memang kita tidak boleh takabur dan mencari nama, tetapi kita tidak dilarang untuk berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi.

¹⁰ Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud: Cahaya Qalbu*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2007), hlm. xvi

Di sinilah letak kekhususan dari ajaran tasawuf modern, dimana ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, yakni harta, fisik, ilmu, syari'at, dan hakikat, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam meraih kebahagiaan. Dengan demikian, ajaran tasawuf modern lebih condong ke arah tasawuf sunni dengan ciri yang moderat dalam urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan kehidupan Hamka yang sederhana, tetapi tidak “melarat” dan sarat dengan kegiatan kemasyarakatan, bahkan urusan yang berkaitan dengan kenegaraan.

d. Karakteristik Tasawuf Modern Hamka

1) Konsep Hawa Nafsu dan Akal

Hawa diartikan Hamka dengan “angin” atau “gelora”. Terdapat tiga tingkatan manusia dalam perjuangan melawan hawa nafsu. Tingkatan pertama ialah yang kalah, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Tingkatan kedua ialah terjadinya peperangan antara keduanya secara berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Inilah yang menurut Hamka layak disebut sebagai “Mujahid”. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, sehingga ia tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu.¹¹

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 119-123.

Hawa nafsu lebih condong membawa sesat dan tidak berpedoman, berbeda dengan akal yang dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan. Dengan akal, dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sebaliknya, dengan hawa nafsu dapat mengakibatkan bahaya tetapi jalannya mudah. Selain itu, hawa nafsu juga mampu menyuruh orang untuk *ngelamun* atau berangan-angan, sedangkan akal mampu menyuruh orang untuk menimbang.¹² Hal ini dipertegas lagi dengan keterangan dari Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa:

Apabila seseorang menganggap baik setiap keburukan nafsu dan tidak lagi dapat melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa nafsu adalah musuh yang berbahaya baginya, maka hampir tidak dipastikan, nafsu itu akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan kebinasaan, sementara ia tidak merasa, kecuali jika Allah menjaga dan memperhatikannya dengan karunia dan rahmat-Nya.¹³

Terlepas dari bahayanya hawa nafsu, tidak selamanya hawa nafsu itu tercela. Terdapat hawa nafsu yang terpuji, yaitu perbuatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia supaya ia dapat membangkitkan kehendak untuk mempertahankan diri, dan hidup menangkis bahaya, berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Tidak lain, hawa nafsulah yang mendorongnya. Hawa nafsu yang tercela ialah yang terbit dari

¹² *Ibid.*, hlm. 123-126

¹³ Imam al-Ghazali, *Minhajulabidin: 7 Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, terj. Moh. Syamsi Hasan, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm. 92

kehendak nafsu jahat (nafsu amarah), kehendak terhadap sesuatu yang berlebihan dari keperluan.

Lebih lanjut, Hamka mengartikan akal dengan “ikatan”.¹⁴ Hal ini dimaksudkan bahwa akal lah yang mengikat manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara perkara yang terpuji dan tercela. Dengan akal, manusia mampu memahami makna hidup, dan memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya serta orang lain. Ia lebih cenderung memilih perkara yang sulit namun berakibat baik, dari pada memilih perkara yang mudah namun berakibat buruk.

Orang yang berakal selalu menaksir harga dirinya, yakni menilik hari-hari yang telah dilalui, apakah dipergunakan untuk perbuatan terpuji atau tercela, serta hari esok akan dilaluinya dipergunakan untuk apa. Selain itu, orang yang berakal juga tidak berdukacita yang disebabkan oleh tidak tercapainya cita-cita, atau karena adanya nikmat yang meninggalkannya.¹⁵ Oleh karena itu, agama Islam sangat menghormati akal. Hal ini dibuktikan dengan mulai diperintahkannya umat Islam akan taklif perintah agama ketika orang tersebut telah berakal (dalam arti bukan anak-anak ataupun orang gila).

¹⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 30

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 43

2) Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni, yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tidak akan masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tempat keduanya adalah di hati dan terpakai hanya kepada Allah semata.¹⁶

3) Konsep Qona'ah

Menurut Hamka, qana'ah ialah menerima dengan cukup, yang di dalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakal kepada Allah, dan (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁷ Hal ini dimaksudkan karena inti sari dari ajaran Islam ialah qana'ah, bukan qana'ah dalam ikhtiar, melainkan qana'ah dalam hati. Sebagai seorang muslim, diharuskan untuk percaya adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia,

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 126.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 219.

bersabar menerima ketentuan Ilahi yang tidak menyenangkan, dan bersyukur terhadap nikmat yang diberi-Nya, serta diiringi dengan bekerja dan berusaha sekuat tenaga.

Qana'ah merupakan modal untuk menghadapi kehidupan, yang dapat menimbulkan semangat untuk mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak putus asa ketika ada keinginan yang tidak berhasil atau tidak dapat diwujudkan. Qana'ah bukan hanya dengan pasrah dan berpangku tangan menerima suatu keadaan, namun qana'ah difungsikan untuk menjaga kesederhanaan agar hati tetap dalam ketenteraman, terhindar atau tidak tenggelam dalam gelombang dunia, dan berorientasi hanya kepada harta benda saja.

4) Konsep Tawakal

Hamka menjelaskan bahwa tawakal ialah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Apabila datang bahaya yang mengancam, terdapat tiga jalan dalam menghadapinya.¹⁸ Pertama hadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 232.

Hamka memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, harta benda, atau keturunannya; dan mengobati penyakit yang dideritanya. Adanya usaha dalam menghadapi kepedihan hidup dan kesukaran yang senantiasa datang bertubi-tubi dengan sabar dan tahan, juga dapat disebut dengan tawakal.

5) Konsep Kesehatan Jiwa

Selain keempat konsep diatas, dalam menguraikan konsep tasawufnya, Hamka juga menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan ialah memelihara kesehatan jiwa. Dimana untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *'iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri).¹⁹

Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini, muncul beberapa sifat yang lain, oleh karena itu empat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai tepi *tahawwur* (berani-babi, nekad), dan *jubun* (pengecut). *'Iffah* mempunyai tepi *syarah* (tidak ada

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

kunci, banyak bicara), dan *khumud* (tidak peduli, acuh). *Hikmah* mempunyai tepi *safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *balah* (dungu, kosong pikiran). 'Adalah mempunyai tepi sadis atau zalim, dan *muhanah* (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya). Dengan kata lain, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Sebaliknya, apabila kekurangan, maka dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak ditengah, itulah kesehatan jiwa yang sejati.

2. Analisis Pemikiran Hamka tentang Tasawuf Modern

Inti dari ajaran tasawuf modern Hamka ialah terletak pada penegakkan kembali akidah yang berdasarkan prinsip tauhid, yang direalisasikan melalui ibadah resmi yakni shalat, puasa, zakat, dan infak. Penegakkan ini didasarkan karena menurut Hamka, praktek tasawuf saat ini sudah tidak mencerminkan lagi kehidupan kerohanian seperti pada masa Rasulullah. Oleh karena itu, dalam merumuskan konsep tasawuf modern, Hamka mengartikannya sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti tercela dan masuk kepada budi pekerti terpuji.

Ajaran tasawuf modern Hamka dapat dipahami dari keempat aspek yang termuat di dalamnya, dimana keempat aspek tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Keempat aspek tersebut ialah konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; jalan tasawuf; penghayatan

tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf. Dari keempat aspek tersebut, Hamka lebih menekankan kepada pentingnya pemaknaan terhadap aspek yang pertama, yakni hubungan antara Tuhan dengan manusia. Hamka menyebutkan dalam ajaran tasawuf modernnya bahwa hubungan antara Tuhan dengan manusia ialah pengabdian, bukan penyatuan seperti yang terjadi pada ajaran tasawuf lainnya.

Maksud dari hubungan tersebut ialah terciptanya hubungan antara “Khalik” dengan “makhluk”, sehingga ada yang disembah (*Ma'bud*), dan ada yang menyembah (*'Abid*). Adanya hubungan yang demikian, memposisikan manusia sebagai makhluk religius yang mengakui adanya kekuatan lain di luar diri manusia itu sendiri, yang memiliki sifat supranatural, sehingga manusia meyakini bahwa dia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, sudah menjadi salah satu fitrahnya jika manusia mempercayai adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi ini.

Hal ini disebabkan karena fitrah manusia ialah unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Unsur-unsur tersebut meliputi fitrah jasmani, rohani, nafs, dan iman, di mana fitrah iman menjadi dasar sekaligus inti bagi tiga fitrah lainnya, karena fitrah iman pada dasarnya ialah pemberi arah, pendorong, dan sekaligus pengendali fungsi ketiga fitrah tersebut. Adapun maksud dari fitrah iman ialah adanya pengakuan dari manusia akan keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya, yang

dalam ajaran tasawuf modern Hamka diwujudkan melalui jalan tasawuf berupa pelaksanaan ibadah resmi.

Dengan demikian, apabila praktik ajaran tasawuf dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui ibadah resmi, maka mampu menghasilkan penghayatan tasawuf berupa takwa, yang diartikan dengan memelihara hubungan dengan Allah, dan sesama manusia, dengan diiringi berbuat ihsan, yakni beribadah kepada Allah, seakan-akan kita melihat Allah, meskipun sebenarnya kita tidak mampu, namun kita yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita. Adanya penghayatan tersebut menjadikan sufi memperoleh budi pekerti yang peduli pada kehidupan sosial dan juga terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina, dan diatur oleh Allah tidak hanya manusia, melainkan seluruh isi alam semesta.

Dengan kata lain, apabila dipahami lebih dalam mengenai konsep ajaran tasawuf modern Hamka yang telah diuraikan di atas, maka secara praktis Hamka menerangkan bahwa untuk menjadi sufi seseorang perlu melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) calon sufi memosisikan dirinya sebagai makhluk religius yang mengakui adanya kekuatan supranatural dari Allah; (2) kesadarannya sebagai makhluk religius dituangkan ke dalam pelaksanaan ibadah resmi, seperti shalat, zakat, dan puasa, sehingga melahirkan ketakwaan yang muncul akibat dari penghayatan pelaksanaan ibadah resmi tersebut; (3) munculnya ketakwaan sebagai refleksi dari pelaksanaan ibadah resmi, dapat berdampak terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang selalu bertindak positif, seperti ikhlas, qona'ah,

syaja'ah, dan *hikmah*, yang bertujuan untuk memelihara ketakwaannya, sehingga tercipta lah pribadi muslim yang memiliki prinsip kuat terhadap keimanannya; dan (4) terciptanya pribadi muslim melahirkan sufi yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, karena ia mempercayai bahwa seluruh isi alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada yang menciptakan, sehingga ia senantiasa menjaga serta memelihara hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Inti dari ajaran tasawuf modern Hamka tersebut sesuai dengan tujuan utama konseling Islami. Kesesuaian tersebut terletak pada pembentukan pribadi yang diharapkan dari ajaran tasawuf modern dan konseling Islami, yakni terbentuknya pribadi yang memiliki prinsip kuat terhadap keimanannya (fitrah iman), sehingga ia dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya, yang pada akhirnya ia mampu secara mandiri mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Adanya kesesuaian antara ajaran tasawuf modern Hamka dengan konseling Islami, memberikan peluang yang besar untuk memposisikan ajaran tasawuf modern sebagai pendekatan atau materi dalam layanan konseling Islami. Penggunaan tasawuf modern sebagai materi dalam konseling Islami dapat dituangkan melalui pemahaman terhadap individu mengenai konsep-konsep yang termuat dalam ajaran tasawuf modern Hamka, yang meliputi konsep tentang hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, *syaja'ah*, *'iffah*, *hikmah*, dan *'adalah*.

Selain itu, penggunaan tasawuf sebagai alat dengan mengedepankan kehidupan zuhud diimplementasikan ke dalam layanan konseling Islami melalui fungsi pemeliharaan dan pengembangan konseling Islami. Adanya penerapan kehidupan zuhud dalam aktivitas sehari-hari, memberikan benteng yang kuat bagi individu dalam menjalani setiap kegiatannya. Kehidupan zuhud yang dimaksud ialah pengendalian diri agar tidak dikuasai oleh hal-hal yang bersifat duniawi, serta dapat menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi. Dengan demikian, individu yang berhasil memaksimalkan potensinya dan mempraktekkan kehidupan zuhud dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.

Dengan kata lain, ajaran mengenai konsep tasawuf modern Hamka dapat diberikan kepada individu yang mengalami ketidakmampuan dalam memaksimalkan potensi (*fitrah*) yang dimiliki melalui konseling Islami, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Adapun teknis pelaksanaan konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dapat dilihat dari modul sebagaimana terlampir. Hal ini lah yang mendasari dipilihnya ajaran tasawuf modern Hamka sebagai materi atau pendekatan dalam konseling Islami untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa. Selain itu, nuansa praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia sebagaimana yang dikemukakan Hamka dalam ajaran tasawufnya juga menjadi alasan lain dari penggunaan ajaran ini sebagai materi konseling Islami.

B. Hasil Penelitian Eksperimen

Tahap penelitian eksperimen merupakan tahap kedua dari penelitian ini, yang bertujuan untuk menguji efektivitas konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dalam meningkatkan kebermaknaan hidup. Pada tahap ini, manipulasi yang telah disusun diujicobakan kepada 8 siswa yang memiliki kehampaan hidup.

1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian eksperimen dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti guna mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian eksperimen. Persiapan tersebut meliputi, pertama, mengurus izin penelitian, baik dengan pihak kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun dengan pihak SMP Plus Salafiyah Pernalang. Pengurusan izin penelitian dari pihak kampus selesai pada tanggal 4 Februari 2014, sedangkan pengurusan izin penelitian dari pihak SMP selesai pada tanggal 6 Februari 2014.

Persiapan yang kedua ialah penentuan tanggal pelaksanaan penelitian eksperimen. Penentuan tanggal tersebut melibatkan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru BK, menentukan bahwa penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 10 hari, terhitung sejak tanggal 6 Februari 2014. Pelaksanaan tersebut ditentukan karena mulai bulan Februari 2014, pihak SMP menerapkan pemadatan materi pada siswa kelas IX, guna mempersiapkan Ujian Nasional (UN).

Persiapan yang ketiga ialah diskusi atau *sharing* mengenai gambaran umum SMP Plus Salafiyah Pemalang, serta problem apa saja yang sering dialami oleh siswa-siswi, khususnya mengenai kebermaknaan hidup. Pada persiapan yang ketiga ini, peneliti melakukan diskusi dengan kepala sekolah, guru BK, serta beberapa guru senior yang dianggap memahami keadaan sekolah berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah.

2. Pelaksanaan Penelitian

Berikut adalah pemaparan mengenai pelaksanaan penelitian yang meliputi pelaksanaan uji coba manipulasi, uji coba skala kebermaknaan hidup, pemilihan subjek penelitian (pembentukan kelompok), serta pelaksanaan konseling Islami atau manipulasi.

a. Pelaksanaan Uji Coba Manipulasi

Pelaksanaan penelitian eksperimen diawali dengan uji coba manipulasi yang akan diberikan selama pelaksanaan konseling Islami berlangsung. Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2014, dengan melibatkan guru BK dan beberapa siswa yang direkomendasikan oleh guru BK. Hal-hal yang dibahas pada pelaksanaan uji coba ini ialah mengenai tahap-tahap pelaksanaan konseling Islami dari pertemuan pertama sampai selesai, serta mengenai materi yang akan disampaikan pada konseling Islami.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru BK, tahapan konseling Islami dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, selama satu minggu. Pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan waktu yang

disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan diskusi antara peneliti dengan beberapa siswa, membahas tentang materi yang akan disampaikan dalam konseling Islami, yang meliputi materi tentang kebermaknaan hidup dan ajaran tasawuf modern Hamka. Adapun tahap-tahap konseling Islami yang akan dilakukan, serta materi yang akan diberikan selama konseling Islami ialah sebagaimana terlampir.

b. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Uji coba skala kebermaknaan hidup dilakukan guna menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji coba tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 februari 2014. Uji coba yang dimaksud, dilaksanakan di SMP Plus Salafiyah Pernalang. Skala kebermaknaan hidup yang telah disusun dibagikan kepada 36 siswa kelas IX, berdasarkan rekomendasi dari guru BK. Data yang telah diperoleh, diolah menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 17.0.

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 62 item, terdapat 32 item yang valid. Dengan kata lain, 30 item yang lain dinyatakan gugur. Hal ini dikarenakan, menurut Widoyoko,²⁰ item pernyataan dikatakan valid apabila *p-value* lebih kecil (<) dari 0,05. Pembacaan *p-value* ialah pada skor item total dari masing-masing pernyataan, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 %. Setelah dilakukan uji ulang pada item yang telah

²⁰ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 141.

dinyatakan valid, kisaran skor korelasi item tersebut ialah berkisar antara 0,331 sampai dengan 0,609.

Adapun uji reliabilitas, diuji menggunakan teknik *alpha cronbach*. Dari uji reliabilitas tersebut, diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,884 (sebagaimana terlampir). Angka tersebut menunjukkan bahwa item pernyataan adalah *reliable*. Hal ini dikarenakan indeks nilai *alpha* lebih besar dari standar minimal, yakni 0,7.²¹ Adapun skala kebermaknaan hidup setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas ialah sebagaimana terlampir.

c. Pelaksanaan Seleksi Subjek (Pembentukan Kelompok)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga, bahwa penentuan subjek penelitian berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud ialah (1) siswa SMP kelas IX; (2) berusia antara 12 – 21 tahun; (3) memiliki skor kebermaknaan hidup yang rendah; dan (4) siswa yang memiliki kehampaan hidup. Guna memperoleh subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan guru BK. Adapun pembentukan kelompok dilaksanakan pada hari senin, tanggal 10 februari 2014.

Konseling Islami dilaksanakan menggunakan metode konseling kelompok. Oleh karena itu, subjek yang diikutsertakan sebagai anggota kelompok konseling ialah sebanyak 8 siswa. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa jumlah anggota yang terlalu

²¹ *Ibid.*, hlm. 180.

sedikit, dapat menjadikan dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sedangkan jumlah anggota yang terlalu banyak dapat mengakibatkan pengelolaan kelompok menjadi berat.²² Penentuan skor kebermaknaan hidup siswa yang rendah didasarkan pada hasil uji coba yang juga digunakan sebagai *pretest*. Adapun penentuan siswa yang memiliki kehampaan hidup ialah berdasarkan hasil diskusi dengan guru BK.

Pada kesempatan ini pula, peneliti melakukan *need assesment* terhadap kedelapan siswa terpilih melalui diskusi dengan guru BK. Beberapa hal yang dibahas pada diskusi tersebut ialah mengenai tingkat kebermaknaan hidup siswa, keadaan atau kondisi siswa, serta problem apa saja yang sering dialami dari kedelapan siswa terpilih selama di sekolah. Kedelapan siswa tersebut ialah AN, MN, UM, LR, FM, PF, FF, dan SR.

d. Pelaksanaan Konseling Islami (Manipulasi)

Sesuai dengan manipulasi yang telah diuji coba pada tanggal 7 februari 2014, konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dimana masing-masing pertemuan memiliki tema yang berbeda-beda. Tema yang dimaksud ialah (1) Membangun encounter, dan Pemahaman Diri; (2) Eksplorasi Problem Siswa, dan Menemukan Makna Hidup melalui Konseling Islami menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka; dan (3) Penentuan Makna Hidup dan Evaluasi.

²² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hlm. 185.

Pelaksanaan penelitian eksperimen atau konseling Islami ini dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebagai konselor (pemimpin konseling kelompok), dengan dibantu oleh seorang observer yang telah diberi pelatihan terlebih dahulu oleh peneliti. Adapun pelaksanaan tiga pertemuan di atas ialah sebagai berikut. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa, 11 februari 2014; pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu, 12 februari 2014; dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari jum'at, 14 februari 2014.

Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada saat jam aktif pembelajaran selama kurang lebih 90 menit, sehingga kedelapan siswa terpilih (subjek penelitian), diizinkan oleh guru BK untuk tidak mengikuti mata pelajaran selama konseling Islami berlangsung. Adapun tempat pelaksanaan konseling Islami ialah di salah satu ruang sekolah yang tidak terpakai pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Biasanya, pada saat-saat tertentu, ruangan tersebut digunakan untuk rapat dewan guru.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling Islami ialah konseling kelompok. Oleh karena itu, pada ruang tersebut dipersiapkan 10 kursi yang disusun secara melingkar, serta dilengkapi dengan meja yang diletakkan di tengah. Bentuk formasi tersebut disusun dengan tujuan untuk memudahkan konselor, konseli, dan observer dalam berinteraksi atau berkomunikasi selama konseling Islami berlangsung.

Penggunaan ruang tersebut disebabkan karena di SMP Plus Salafiyah belum memiliki ruang khusus untuk guru BK dalam memberikan layanan konseling secara kelompok. Dengan demikian, pelaksanaan konseling Islami (manipulasi) dilaksanakan dalam ruangan tertutup, dan hanya diisi oleh 10 orang saja, yakni satu orang sebagai konselor (peneliti), satu orang sebagai observer, dan delapan orang sebagai konseli (subjek penelitian).

Pada pertemuan pertama, yang dilaksanakan pada hari selasa (10 februari 2014), suasana konseling Islami masih terasa kaku. Hal ini dikarenakan, subjek penelitian masih canggung dengan kehadiran konselor yang belum dikenalnya. Namun, melalui kegiatan *encounter* (pengakraban hubungan) dan pemahaman diri yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, beberapa subjek sudah mulai merasa nyaman dalam mengikuti seluruh kegiatan yang diberikan oleh konselor.

Pada pertemuan kedua, yang dilaksanakan dengan tema “Eksplorasi Problem Siswa, dan Menemukan Makna Hidup melalui Konseling Islami menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka”, berhasil mengungkap beberapa problem atau masalah kedelapan subjek penelitian, baik mengenai problemnya ketika di dalam maupun di luar sekolah. Bahkan beberapa subjek ada yang mengungkap problemnya berkenaan dengan masalah keluarga dan pribadi.

Eksplorasi problem siswa tersebut dimaksudkan sebagai acuan dalam memberikan layanan konseling Islami menggunakan ajaran

tasawuf modern Hamka (manipulasi) untuk meningkatkan kebermaknaan hidup mereka. Oleh karena itu, setelah eksplorasi problem dilaksanakan, subjek penelitian dipersilahkan untuk istirahat sejenak, selama kurang lebih 10 menit. Sedangkan konselor sendiri, mengkaji beberapa problem yang telah diungkapkan.

Layanan konseling Islami diberikan menggunakan teknik-teknik yang dirumuskan oleh Frankl dalam menemukan makna hidup, yakni *paradoxical intention*, *dereflection*, dan *medical ministry*. Adapun ajaran-ajaran tasawuf modern Hamka dituangkan ke dalam penerapan teknik-teknik tersebut. Dengan kata lain, penerapan teknik tersebut lebih mengedepankan dimensi spiritual yang ada dalam diri masing-masing individu, sesuai dengan ajaran tasawuf modern Hamka.

Pada pertemuan ketiga, salah satu subjek penelitian berhalangan hadir dikarenakan sakit, yakni UM. Dengan kata lain, konseling Islami yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga ini hanya diikuti oleh tujuh orang subjek. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga ini ialah (1) pembahasan makna hidup yang potensial, (2) merumuskan makna hidup yang konkret (komitmen), dan (3) *posttest* dan evaluasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam lampiran mengenai modul atau panduan pelaksanaan konseling Islami.

Pada pertemuan ketiga ini, masing-masing subjek terlihat lebih bersemangat dari pada dua pertemuan terdahulu. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam membahas makna hidup yang

dianggap potensial. Beberapa subjek mampu memberikan respon atau pendapatnya dengan lugas, mengenai makna hidup yang ditemukan oleh subjek lain ketika diskusi dilaksanakan. Selain itu, dalam merumuskan komitmen, masing-masing subjek mampu menyusun dengan baik, hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam rangka meraih makna hidup yang telah ditemukan.

Selanjutnya, sebelum *posttest* dan evaluasi dilaksanakan, subjek dipersilahkan untuk istirahat sejenak selama kurang lebih 10 menit. Pemberian *posttest* dimaksudkan untuk mengetahui skor kebermaknaan hidup setelah manipulasi diberikan. Sedangkan evaluasi dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pendapat, tanggapan, dan perubahan apa saja yang dialami dari masing-masing subjek setelah kegiatan konseling dilaksanakan. Adapun instrumen yang digunakan ialah skala kebermaknaan hidup dan pedoman wawancara.

Sebagai penutup dari serangkaian kegiatan konseling Islami, peneliti menemui kembali guru BK guna membahas mengenai tindak lanjut yang perlu dilakukan. Peneliti juga melakukan diskusi atau *sharing* dengan observer, yang bertujuan untuk membahas perkembangan makna hidup dari masing-masing siswa dari pertemuan pertama, kedua, sampai ketiga. Sehubungan dengan tidak hadirnya UM pada pertemuan ketiga, maka subjek tersebut tidak disertakan dalam analisis pada pembahasan selanjutnya.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut adalah hasil *need assesment* terhadap subjek atau anggota konseling yang diperoleh berdasarkan hasil diskusi dengan guru BK. Subjek yang pertama ialah AN. Ia merupakan salah satu siswa yang tergolong tidak bisa diam ketika di dalam kelas. Namun, kebiasaannya ini ialah dalam hal yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, yakni berbicara sendiri ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Kalaupun mengikuti pelajaran, ia sering mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya dikeluarkan (*nylemong*), sehingga perilakunya di dalam kelas lebih banyak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Subjek yang kedua ialah MN. Dari keterangan guru BK, MN merupakan siswa yang sering tidak masuk kelas dan jarang mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR). MN juga termasuk siswa yang sering membuat gaduh di dalam kelas. Ia sering berbicara sendiri dengan teman satu bangkunya, serta bercanda dengan teman-teman di dekatnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Walaupun MN bukan termasuk siswa yang sering membolos, tapi ia sering ke luar kelas tanpa keterangan ketika pergantian jam pelajaran, sehingga ke luar masuknya ia ketika pergantian pelajaran tersebut, mengganggu proses pembelajaran yang sudah dimulai.

Subjek yang ketiga ialah LR. Ia merupakan siswi yang cukup berprestasi di kelas, namun LR termasuk siswi yang pendiam, cuek atau acuh dengan keadaan sekitar, serta jarang bergaul bahkan menutup diri dari teman-temannya. Oleh karena itu, kemampuannya dalam bersosialisasi pun

kurang baik. Ia hanya mau berteman dengan beberapa orang saja. Ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, ia selalu berusaha untuk menjawab pertanyaan guru apabila ditanya. Namun, apabila ia tidak ditanya, LR lebih memilih diam daripada aktif di kelas.

Subjek yang keempat ialah FM. Ia termasuk siswa yang sering membolos, dan melanggar tata tertib sekolah, seperti terlambat sekolah, berpakaian tidak rapih, sering ke luar kelas, dan lain-lain. FM juga termasuk siswa yang lebih banyak bercanda dan ngobrol sendiri ketika proses kegiatan belajar mengajar di kelas sedang berlangsung. Dengan demikian, aktivitasnya di dalam kelas, menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar di kelas terganggu.

Subjek yang kelima adalah PF. Ia merupakan siswi yang memiliki prestasi cukup rendah, namun PF selalu merespon ketika ada teman di sekelilingnya berbuat tidak baik. Dari keterangan guru BK pun menyebutkan bahwa PF termasuk siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi cukup tinggi. Ia sering menegur temannya apabila berbuat kesalahan, terutama ketika di dalam kelas, ia sering memberi peringatan kepada teman-temannya yang membuat kegaduhan. Kemampuannya dalam bersosialisasi yang cukup tinggi, tidak diimbangi dengan prestasinya yang tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang tidak maksimal.

Subjek yang keenam ialah FF. Ia merupakan siswi yang cukup berprestasi dan mudah bergaul dengan siapapun, baik dengan laki-laki

maupun perempuan. Kemudahannya dalam bergaul, menyebabkan ia melakukan apa saja yang ia sukai tanpa memperhatikan nasehat atau peringatan dari teman, guru, bahkan orang tuanya. Beberapa keterangan yang diperoleh dari guru, menjelaskan bahwa ia sering terlihat berduaan dengan teman lelakinya di luar sekolah. Oleh karena itu, sebagian besar guru di sekolah tersebut, termasuk guru BK, menerangkan bahwa pergaulannya sudah melampaui batas yang sewajarnya.

Subjek yang ketujuh ialah SR. Ia termasuk siswa yang biasa-biasa saja di dalam kelas. Kegiatannya di luar kelas pun tidak neko-neko. Namun, dari informasi yang diperoleh, SR merupakan siswa yang sering membolos sekolah. Prestasi di sekolah pun termasuk rendah, sehingga seluruh teman-temannya bahkan para guru, menganggap bahwa SR termasuk siswa yang kurang pandai dan malas belajar. Anggapan dari guru-gurunya di sekolah, didukung dengan pasifnya SR ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

4. Analisis Data Kuantitatif

Dari hasil serangkaian kegiatan konseling Islami di atas, diperoleh nilai atau skor *pretest* dan *posttest* dari siswa yang diikutsertakan dalam pelaksanaan konseling Islami. Namun, seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pada pertemuan ketiga terdapat satu siswa atau subjek yang tidak berangkat sekolah dikarenakan sakit, yakni UM. Oleh karena itu, skor *pretest* dan *posttest* yang bisa diolah hanya dari tujuh siswa atau subjek yang hadir pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dari masing-masing siswa atau subjek yang diberikan manipulasi selama tiga kali pertemuan, selanjutnya diolah menggunakan metode *wilcoxon signed ranks test* dengan bantuan program SPSS 17. Pengolahan dengan metode tersebut bertujuan untuk menguji perbedaan nilai variabel yang saling berhubungan. Dengan diketahuinya perbedaan tersebut, dapat diperoleh informasi mengenai peningkatan atau penurunan dari skor *pretest* dan *posttest* masing-masing siswa. Adapun hasil olah data yang dimaksud ialah sebagaimana terlampir.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan metode *wilcoxon signed ranks test*, diperoleh informasi bahwa angka signifikansi pada tabel *test statistics* sebesar 0,046. Angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Dengan kata lain, hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kebermaknaan hidup siswa antara sebelum (*pretest*) dengan sesudah (*posttest*) manipulasi atau pemberian layanan konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka.

Peningkatan skor kebermaknaan hidup siswa juga dapat dilihat pada tabel *descriptive statistics*. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata (*mean*) dari skor *pretest* dan *posttest*, yakni dari 0,77 menjadi 0,82. Peningkatan nilai rata-rata (*mean*) tersebut semakin menguatkan bahwa secara analisis statistik, konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dapat meningkatkan kebermaknaan hidup siswa yang mengalami kehampaan hidup.

5. Analisis Data Kualitatif

Pada bab tiga dijelaskan bahwa selain skala, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket, observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan kebermaknaan hidup siswa dari pertemuan pertama sampai ketiga.

a. Data Angket

Angket digunakan sebagai media dalam pelaksanaan kegiatan pemahaman diri pada pertemuan pertama. Hasil dari penggunaan angket tersebut ialah sebagai berikut. Subjek yang pertama ialah AN, dari hasil kegiatan pemahaman diri yang dilakukan, AN mampu mengikuti dengan baik dan ia juga mampu mengenalkan dirinya secara lugas di depan anggota kelompok yang lain, baik mengenai kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya.²³

Subjek yang kedua ialah MN. Kemampuannya dalam memahami diri pada pertemuan pertama masih tergolong rancu atau membingungkan, sehingga menyebabkan apa yang disampaikan tidak bisa dipahami dengan baik oleh anggota kelompok lain dan oleh konselor atau peneliti. Kerancuan tersebut dapat dipahami dari penyampaiannya yang kurang lancar ketika menjelaskan apa yang ditulis di angket yang telah disediakan.²⁴

Subjek yang ketiga ialah LR. Sifatnya yang lebih sering menutup diri terlihat dari aktivitasnya ketika kegiatan pemahaman diri

²³ Hasil data angket yang diisi oleh AN pada pertemuan pertama.

²⁴ Hasil data angket yang diisi oleh MN pada pertemuan pertama.

pada pertemuan pertama berlangsung. LR masih berusaha menutup diri dan jarang mengeluarkan pendapat pada kegiatan tersebut. Perilakunya yang masih berusaha menutup diri dapat dipahami dari pengenalan dirinya yang kurang lepas, dan terkesan ada sesuatu yang ditutupi, yang sebenarnya tidak ingin diungkapkan.²⁵

Subjek yang keempat ialah FM. Kebiasaannya yang sering *nylemong* ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, tercermin selama kegiatan konseling Islami dilaksanakan, termasuk pada pertemuan pertama yang membahas tentang pemahaman diri. Kemampuannya dalam mengenalkan diri di depan anggota lain cukup lancar dan mudah dipahami, termasuk responnya ketika dimintai pendapat mengenai kelemahan dan kelebihan dari anggota lain.²⁶

Subjek yang kelima ialah PF. Ia mampu mengikuti kegiatan pemahaman diri dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuannya dalam memahami dirinya sendiri, baik itu kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki. PF juga memiliki kemampuan yang baik dalam merespon kelemahan dan kelebihan anggota lain. Dengan kata lain, selain memiliki kemampuan yang baik dalam memahami diri sendiri, ia juga mampu memahami keadaan orang lain.²⁷

Subjek yang keenam ialah FF. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket pemahaman diri, menyebutkan bahwa ia mampu

²⁵ Hasil data angket yang diisi oleh LR pada pertemuan pertama.

²⁶ Hasil data angket yang diisi oleh FM pada pertemuan pertama.

²⁷ Hasil data angket yang diisi oleh PF pada pertemuan pertama.

mengenalkan dirinya kepada anggota lain. Kemampuannya tersebut meliputi pemahaman diri mengenai sifat-sifat yang dimiliki, dan penerimaan mengenai kelemahan dan kelebihan yang disampaikan oleh anggota lain. Selain itu, FF juga mampu menyampaikan pendapatnya mengenai kelemahan dan kelebihan dari anggota lain.²⁸

Subjek yang ketujuh ialah SR. Kemampuan SR dalam memahami dirinya sendiri cukup memuaskan, walaupun terkadang masih membingungkan dalam penyampaian. Selain itu, penerimaan diri ketika kelemahan dan kelebihannya dikritik oleh anggota lain, termasuk sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari sikapnya yang menganggap bahwa kritikan tersebut dijadikan sebagai bahan koreksi terhadap dirinya.²⁹

b. Data Observasi

Observasi dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang dinamika perkembangan siswa atau subjek selama pelaksanaan konseling Islami berlangsung, dari pertemuan pertama sampai ketiga, sehingga hasil perkembangan atau peningkatan kebermaknaan hidup siswa tidak hanya diperoleh dari hasil tes skala kebermaknaan hidup, namun diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Berikut adalah penjelasan hasil observasi dari masing-masing siswa.

²⁸ Hasil data angket yang diisi oleh FF pada pertemuan pertama.

²⁹ Hasil data angket yang diisi oleh SR pada pertemuan pertama.

Subjek yang pertama ialah AN. Pada pertemuan pertama, AN masih mengalami kebingungan dalam mengikuti kegiatan konseling. Hal ini ditunjukkan dengan masih seringnya ia diam, dan sering menyapa teman-temannya yang berada di luar ruangan konseling. Namun, selain kemampuannya yang cukup baik dalam pemahaman diri, kemampuan AN dalam menyampaikan masalah pun sudah tergolong baik, karena ia mampu mengeluarkan unek-unek mengenai permasalahannya, baik di lingkungan sekolah, maupun keluarga.

Pemberian layanan konseling Islami pada pertemuan kedua, memacu AN untuk bangkit dari masalahnya dan merumuskan komitmen. Sehingga pada pertemuan ketiga, AN berhasil merumuskan tujuan atau makna hidupnya, yakni keinginannya untuk berubah serta keinginannya yang kuat untuk membahagiakan orang tua dengan melanjutkan pendidikannya ke SMK.³⁰

Subjek yang kedua ialah MN. Selama kegiatan konseling berlangsung, MN termasuk siswa yang lebih sering mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh konselor, daripada aktif seperti siswa yang lain. Dengan kata lain, kemampuan MN dalam mengikuti kegiatan konseling masih kurang. Walaupun ia memperhatikan, tapi ia masih sering mengalami kebingungan dalam mengikuti setiap kegiatan konseling.

³⁰ Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap AN pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam memahami diri, menyampaikan masalah, dan merumuskan komitmen. Kemampuannya tersebut masih rancu atau membingungkan, sehingga pendapat-pendapat yang disampaikannya tidak bisa dipahami, baik oleh anggota kelompok lain maupun oleh konselor sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa MN tidak mengalami perubahan kebermaknaan hidup setelah konseling Islami diselenggarakan. Bahkan dari hasil analisis statistik pun, MN mengalami penurunan skor kebermaknaan hidup.³¹

Subjek yang ketiga ialah LR. Pada pertemuan pertama, LR masih menutup diri dan jarang mengeluarkan pendapat dari setiap kegiatan. Namun, setelah diberikan layanan konseling Islami pada pertemuan kedua, ia mulai membuka diri, dan selalu berusaha mengeluarkan pendapat dalam menanggapi setiap masalah yang dihadapi oleh anggota lain. Kemampuannya dalam menyampaikan masalah pun sudah tergolong baik dan mudah dipahami.

Perkembangan mengenai kebermaknaan hidupnya lebih meningkat pada pertemuan ketiga. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengambil sikap terhadap masalah-masalah yang dihadapi, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, kemampuannya dalam merumuskan komitmen pun sudah sesuai dengan apa yang telah disampaikan pada pertemuan kedua. LR sudah

³¹ Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap MN pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

mampu mengkombinasikan komitmen atau makna hidupnya dengan ajaran tasawuf yang telah disampaikan, seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar.³²

Subjek yang keempat ialah FM. Selama kegiatan konseling Islami berlangsung, FM merupakan siswa yang sering mengeluarkan pendapat dan paling aktif berbicara, baik mengenai dirinya sendiri maupun merespon dari pendapat yang diungkapkan oleh anggota lain. Dengan kata lain, FM merupakan siswa yang mampu mengikuti seluruh kegiatan konseling, baik pada pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga.

Keaktifannya dalam setiap kegiatan ditunjukkan dengan responnya ketika konselor sedang memberikan materi tentang kebermaknaan hidup, ia sering bertanya walaupun tidak diminta untuk bertanya. Adapun peningkatan mengenai kebermaknaan hidupnya dapat terlihat dari komitmen yang dirumuskan pada pertemuan ketiga, yakni adanya keinginan yang kuat untuk belajar yang rajin dan tidak akan pernah membolos lagi, serta berjanji akan melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya, yakni SMK.³³

Subjek yang kelima adalah PF. Pada pertemuan pertama, PF mampu mengikuti seluruh kegiatan konseling dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuannya dalam memahami dirinya sendiri,

³² Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap LR pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

³³ Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap FM pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

maupun memahami keadaan atau kondisi anggota lain. Sedangkan pada pertemuan kedua, PF juga mampu mengungkapkan permasalahan utamanya dalam hal pendidikan, yakni malas belajar. Selain itu, PF juga mengungkapkan bahwa ia memiliki kelemahan yang sering menghalanginya untuk melakukan perubahan.

Setelah diberikan layanan konseling Islami menggunakan salah satu metode yang ada dalam logoterapi, PF mampu mengubah sikap terhadap seluruh permasalahan yang dihadapinya. Hal ini ditunjukkan dari rumusan komitmen yang disusun pada pertemuan ketiga, yakni adanya sikap untuk melawan rasa malas belajar menjadi giat belajar, dan tekadnya yang kuat dalam mengubah kelemahan menjadi kelebihan. PF juga mampu menerapkan ajaran tasawuf dalam rumusan komitmennya, yakni tetap sabar dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi segala problem yang ada.³⁴

Subjek yang keenam ialah FF. Dari siswa atau subjek yang ada, FF termasuk siswi yang sering mengalami kebingungan dan kebosanan dalam mengikuti seluruh kegiatan konseling, baik dari pertemuan pertama sampai ketiga. Kebingungan dan kebosanan FF dapat dilihat dari ketidakaktifannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan selama proses konseling Islami berlangsung. Namun pada pertemuan kedua, FF mampu menyampaikan masalah yang cukup serius dengan keluarganya, baik dengan bapak, ibu, maupun saudaranya. FF merasa

³⁴ Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap PF pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

masih sering diawasi dan diatur-atur, padahal ia merasa sudah besar (dewasa), sehingga tidak perlu diatur-atur terus.

Hal tersebut lah yang menyebabkan FF sering melakukan perilaku atau perbuatan sesuai kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan nasehat dari orang-orang di sekelilingnya. Perilakunya tersebut merupakan salah satu wujud penolakan dari perhatian yang diberikan oleh seluruh keluarganya, termasuk kedua orang tuanya. Kebebasannya dalam berkehendak yang tidak bertanggung jawab, menyebabkan sikap yang diambil FF dalam menyelesaikan masalah menjadi kurang tepat. Hal ini ditunjukkan dari rumusan komitmen yang sulit dipahami. Dengan kata lain, FF mengalami kejenuhan dalam mengikuti kegiatan konseling, sehingga penyampaian materinya pun tidak tersampaikan dengan baik.³⁵

Subjek yang ketujuh ialah SR. Selama kegiatan konseling Islami, SR merupakan siswa yang sering memperhatikan dan mampu menyerap materi dengan baik. Kemampuannya dalam memahami diri, menyampaikan masalah serta merespon permasalahan anggota lain pun cukup memuaskan, walaupun terkadang masih membingungkan dalam mengeluarkan pendapat. Peningkatan mengenai kebermaknaan hidupnya dapat dipahami dari penerimaan diri ketika ia dikritik oleh anggota lain. SR bersedia mengakui kelemahan yang dimilikinya kepada seluruh anggota kelompok yang hadir.

³⁵ Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap FF pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Selain itu, pada pertemuan ketiga, SR mampu merumuskan komitmen dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan rumusan komitmennya yang bukan hanya dalam jangka pendek, melainkan ia juga mampu merumuskan komitmen jangka panjangnya, salah satunya ialah adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.³⁶

c. Data Wawancara

Wawancara digunakan sebagai evaluasi pelaksanaan konseling Islami. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan secara langsung dari siswa atau subjek mengenai perubahan apa saja yang dialami setelah konseling Islami dilaksanakan, serta apa saja kesulitan yang ditemui siswa ketika proses konseling Islami dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai ketiga.

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa perubahan makna hidup yang dialami AN terlihat dari pemahaman terhadap dirinya sendiri. AN mengakui bahwa ia telah mengenal siapa dirinya sendiri setelah kegiatan konseling dilaksanakan, baik mengenai potensi, kelemahan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Selain itu, AN juga menyampaikan bahwa ia tidak mengalami kesulitan ketika pelaksanaan konseling Islami berlangsung.³⁷

³⁶ Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap SR pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

³⁷ Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti atau konselor terhadap AN pada pertemuan ketiga, setelah *post-test* dilaksanakan.

Berbeda dengan AN, berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, MN mengakui tidak mampu mengikuti seluruh kegiatan konseling Islami dengan baik. Ia mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan selama konseling Islami. Hal ini disebabkan karena menurut pengakuannya, MN mengira bahwa konseling Islami merupakan suatu jam tambahan semacam les yang diberikan kepada seluruh siswa. Sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan ketika proses konseling Islami berlangsung tidak mampu dipahami dengan maksimal oleh MN.³⁸

LR menjelaskan bahwa ia tidak mengalami kesulitan apapun dalam mengikuti konseling Islami. LR mengakui bahwa ia mampu mencerna setiap materi yang disampaikan, bahkan ia juga menganggap bahwa apa yang disampaikan selama konseling berlangsung memotivasinya untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan lebih terarah. Adapun perubahan LR setelah mengikuti kegiatan konseling ialah menjadi lebih terbuka kepada teman, serta merubah gaya hidupnya menjadi lebih baik.³⁹

Perubahan FM setelah mengikuti konseling terlihat dari penjelasannya mengenai anggapan yang selama ini diyakininya, yakni terbebasnya FM dari anggapan bahwa kehidupan yang dialaminya ialah suatu beban yang berat. Selain itu, setelah pelaksanaan konseling

³⁸ Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti atau konselor terhadap MN pada pertemuan ketiga, setelah *post-test* dilaksanakan.

³⁹ Hasil wawancara yang dilakukan oleh observer terhadap LR pada pertemuan ketiga, setelah *post-test* dilaksanakan.

Islami, FM mengakui bahwa ia lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya, serta membangkitkan semangat dalam mencapai makna atau tujuan hidupnya. Adapun mengenai kesulitan yang dialami, FM menjelaskan bahwa ia tidak mengalami kesulitan, karena ia mampu memahami setiap kegiatan dan materi yang disampaikan.⁴⁰

Hasil evaluasi terhadap PF menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Menurutnya, penyampaian materi sedikit membingungkan. Terlepas dari beberapa kesulitan yang dialami PF, ia mengakui bahwa terdapat banyak perubahan dalam dirinya setelah mengikuti konseling Islami. Perubahan tersebut ialah mengenai sikapnya yang mampu merubah kelemahan menjadi kelebihan yang dijadikan sebagai modal utama dalam meraih tujuan atau makna hidupnya.⁴¹

Hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap FF menunjukkan bahwa ia mengalami kebingungan dan kebosanan. FF mengungkapkan bahwa setiap kegiatan konseling yang dilaksanakan membosankan dan penyampaian materinya pun membingungkan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa FF tidak mengalami perubahan apapun setelah pemberian layanan konseling Islami.⁴²

⁴⁰ Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti atau konselor terhadap FM pada pertemuan ketiga, setelah *post-test* dilaksanakan.

⁴¹ Hasil wawancara yang dilakukan oleh observer terhadap PF pada pertemuan ketiga, setelah *post-test* dilaksanakan.

⁴² Hasil wawancara yang dilakukan oleh observer terhadap FF pada pertemuan ketiga, setelah *post-test* dilaksanakan.

Berdasarkan hasil evaluasi kepada SR, dapat dipahami bahwa ia mengalami banyak perubahan dalam dirinya setelah kegiatan konseling Islami berlangsung, diantaranya ialah munculnya tekad yang cukup kuat untuk membuktikan kepada semua orang bahwa ia bukan termasuk siswa yang malas. Selain itu, SR juga mengakui bahwa setelah mengikuti konseling Islami ia menjadi lebih tahu siapa dirinya sendiri, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.⁴³

Dari hasil analisis data kualitatif di atas, baik angket, observasi maupun wawancara atau evaluasi, dapat diketahui bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan konseling Islami dengan baik, yakni MN, dan FF. Namun, terdapat pula siswa-siswi yang mampu mengikuti kegiatan konseling Islami dengan baik dan lancar, bahkan mereka mampu melakukan perubahan yang cukup drastis setelah mengikuti kegiatan konseling ini, yakni AN, LR, FM, PF, dan SR. Dengan kata lain, manipulasi eksperimen yang telah diberikan dapat merubah subjek ke arah yang lebih baik mengenai kebermaknaan hidup.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dalam meningkatkan kebermaknaan hidup siswa yang mengalami kehampaan hidup. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kebermaknaan hidup siswa dapat ditingkatkan melalui

⁴³ Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti atau konselor terhadap SR pada pertemuan ketiga, setelah *post-test* dilaksanakan.

layanan konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka sebagai materi layanan konseling. Adapun tinggi rendahnya kebermaknaan hidup ditentukan berdasarkan hasil tes menggunakan skala kebermaknaan hidup serta hasil interaksi peneliti dengan subjek selama proses konseling dilaksanakan.

Penggunaan ajaran tasawuf modern Hamka sebagai materi dalam pemberian layanan konseling Islami, membutuhkan adanya penelitian eksplorasi sebelum pengujian (penelitian eksperimen) dilaksanakan. Dengan kata lain, penelitian eksplorasi ini dilakukan untuk menyusun materi manipulasi yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen. Sehingga manipulasi yang diberikan selama penelitian eksperimen, merupakan kombinasi dari konseling Islami, ajaran tasawuf modern Hamka, dan logoterapi.

Hasil penelitian eksplorasi menunjukkan bahwa ajaran tasawuf modern Hamka termasuk dalam ajaran tasawuf sunni, yakni ajaran tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴⁴ Hal ini dapat dipahami dari pemaknaan tasawuf oleh Hamka yang lebih mengedepankan prinsip tauhid dan pelaksanaan ibadah resmi, seperti shalat, puasa, zakat, infak, dan lain-lain. Selain itu, nuansa praktis dalam ajaran tasawuf modern Hamka juga dapat dipahami dengan adanya penegasan konsep-konsep yang perlu diterapkan oleh seorang sufi, yakni konsep tentang hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, *syaja'ah*, *'iffah*, *hikmah*, dan *'adalah*.

Nuansa praktis dalam ajaran tasawuf modern Hamka, memudahkan ajaran tersebut diposisikan sebagai materi dalam layanan konseling Islami. Dengan

⁴⁴ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), hlm. 50.

demikian, ajaran-ajaran tasawuf modern Hamka seperti penerapan kehidupan zuhud, adanya hubungan antara *Ma'bud* dengan *'Abid (hablun minallah)*, hubungan antara sesama manusia (*hablun minannas*), serta hubungan yang harmonis dengan alam semesta, dapat disampaikan secara ringan kepada subjek penelitian yang masih dalam usia remaja.

Selain itu, adanya kesesuaian tujuan antara ajaran tasawuf modern dengan konseling Islami, semakin memudahkan penerapan ajaran tersebut ke dalam layanan konseling yang diberikan. Kesesuaian tersebut terletak pada pembentukan pribadi yang diharapkan dari ajaran tasawuf modern dan konseling Islami, yakni terbentuknya pribadi yang memiliki prinsip kuat terhadap keimanannya (fitrah iman), sehingga ia dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya, yang pada akhirnya ia mampu secara mandiri mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Tujuan tersebut juga selaras dengan tujuan tasawuf yang dikemukakan oleh Abdul Qodir Isa, yakni usaha seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah yang diiringi dengan membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, sehingga seorang sufi dapat membebaskan hatinya dari selain Allah dan menghiasinya dengan zikir kepada-Nya.⁴⁵ Dengan demikian, tasawuf merupakan metode praktis yang dapat mengubah seseorang dari kepribadian yang sesat menuju kepribadian yang lurus, dan ideal. Perubahan tersebut mencakup aspek pelurusan iman, ibadah yang ikhlas, muamalah yang baik, dan akhlak yang terpuji.

⁴⁵ Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 17-19.

Hasil penelitian eksplorasi di atas, selanjutnya dikombinasikan dengan teknik-teknik yang ada dalam logoterapi, yakni *paradoxical intention*, *dereflection*, dan *medical ministry*. Selain itu, temuan tersebut juga dikombinasikan dengan “Panca Cara Temuan Makna”, yakni teknik atau metode meraih makna hidup yang dikemukakan oleh Bastaman. Adapun hasil dari kombinasi antara konseling Islami, ajaran tasawuf modern Hamka, dan logoterapi, disusun menjadi manipulasi –sebagaimana terlampir– yang diterapkan dalam penelitian eksperimen guna meningkatkan kebermaknaan hidup.

Hasil analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian eksperimen menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kebermaknaan hidup siswa setelah manipulasi berupa pemberian layanan konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari hasil analisis data kuantitatif. Hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* ialah sebesar -1,997 dengan *p-value* sebesar 0,046 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa manipulasi yang telah disusun dapat meningkatkan kebermaknaan hidup siswa yang mengalami kehampaan hidup.

Selain itu, peningkatan skor kebermaknaan hidup siswa juga dapat dilihat pada tabel *descriptive statistics*. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup baik pada nilai rata-rata (*mean*) skor *pretest* dan *posttest*, yakni dari 0,77 menjadi 0,82. Adanya peningkatan ini semakin menunjukkan bahwa manipulasi atau pemberian layanan konseling Islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dapat mempengaruhi perubahan kebermaknaan hidup siswa menjadi lebih baik.

Temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bastaman mengenai teknik atau metode dalam meraih makna hidup yang disebut dengan “Panca Cara Temuan Makna”,⁴⁶ yang terdiri dari (1) pemahaman diri; (2) bertindak positif; (3) pengakrabkan hubungan; (4) pendalaman tri nilai; dan (5) pengamalan ibadah. Kesesuaian tersebut dapat dipahami dari pelaksanaan penelitian dari pertemuan pertama sampai ketiga. Pada pertemuan pertama, inti kegiatannya ialah mengantarkan siswa dalam memahami dirinya sendiri, baik melalui diri sendiri maupun dari anggota lain. Pemahaman diri ini meliputi pengeksplorasian potensi, kelemahan, dan kelebihan dari masing-masing individu.

Pada pertemuan pertama juga dilaksanakan kegiatan yang berusaha mengakrabkan hubungan antar sesama anggota kelompok. Adanya pengakrabkan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota, sehingga mereka mampu memahami dirinya sendiri dan memahami kondisi anggota lain. Selanjutnya pada pertemuan kedua, setelah eksplorasi problem dilakukan, siswa diberi terapi berupa *paradoxical intention*, *dereflection*, dan *medical ministry*. Terapi tersebut diberikan dengan mengedepankan dimensi spiritual, serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam tasawuf modern Hamka.

Ajaran-ajaran tersebut tertuang dalam pemberian layanan konseling Islami berupa arahan atau nasehat untuk selalu bertindak positif, seperti ikhlas, qona’ah, tawakal, sabar, *syaja’ah*, *’iffah*, *hikmah*, dan *’adalah*. Selain itu, nasehat untuk senantiasa melaksanakan pengamalan ibadah, seperti shalat, puasa, sedekah, penerapan kehidupan zuhud, dan lain sebagainya, juga disampaikan dalam

⁴⁶ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 149.

memberikan layanan konseling Islami. Dengan demikian, pelaksanaan seluruh kegiatan pada pertemuan pertama dan kedua ini telah membuktikan bahwa metode atau teknik yang dirumuskan oleh Frankl dan Bastaman benar-benar mampu meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang.

Selain beberapa metode atau teknik di atas, Frankl juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang ialah *creative values* (nilai-nilai kreatif),⁴⁷ yakni bagaimana seseorang mampu memberikan sesuatu yang berharga, berarti, dan berguna pada kehidupan melalui komitmen yang dirumuskannya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga, yakni penentuan makna hidup yang dituangkan ke dalam perumusan komitmen dari masing-masing siswa. Sebagian besar, komitmen yang dirumuskan ialah mengenai pencapaian prestasi belajar serta keinginan yang kuat untuk membahagiakan orang tua.

Komitmen tersebut memberikan motivasi yang kuat bagi masing-masing siswa untuk memenuhi makna hidupnya, yang pada akhirnya dapat menjadi sumber kepuasan dan kesenangan dalam diri setiap siswa. Lebih lanjut, Bastaman⁴⁸ juga menyatakan bahwa kesenangan atau kebahagiaan seseorang tidak akan mungkin bisa diraih tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang penting dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun alam semesta di sekelilingnya.

⁴⁷ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian yang Sehat*, terj. Yustinus Semiun, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 155.

⁴⁸ H. D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), hlm. 35.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa subjek penelitian yang disertakan dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa. Namun, pada pertemuan ketiga terdapat satu siswa yang tidak mengikuti kegiatan konseling dikarenakan sakit. Dari hasil analisis data kuantitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semuanya siswa mengalami peningkatan skor kebermaknaan hidup. Hal tersebut dapat dipahami dari pembacaan pada tabel *ranks*, yakni dari tujuh siswa, terdapat 5 siswa yang mengalami peningkatan skor, 1 siswa mengalami penurunan skor, dan 1 yang lainnya tidak mengalami perubahan skor atau tetap.

Bervariasinya skor kebermaknaan hidup siswa di atas dapat disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya ialah sesuai yang diungkapkan oleh Cohen dan Milgramm⁴⁹ bahwa manusia mempunyai kemampuan yang terbatas untuk memproses berbagai informasi dari lingkungan. Apabila sejumlah informasi dari lingkungan melebihi kemampuan individu untuk memprosesnya, maka terjadilah kelebihan beban informasi dan tindakan yang diambil adalah mengabaikan beberapa rangsang (informasi) yang masuk. Situasi seperti ini menyebabkan individu hanya memperhatikan informasi yang dianggap penting saja.

Tidak terserapnya materi manipulasi secara keseluruhan, menyebabkan proses pemahaman terhadap kebermaknaan hidup juga tidak terpenuhi secara maksimal. Hal ini dikarenakan serangkaian pelaksanaan konseling Islami dari pertemuan pertama sampai ketiga berisi kegiatan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, penerimaan materi yang hanya sebagian, menyebabkan pemenuhan kebermaknaan hidup tidak tercapai, sehingga

⁴⁹ Oman Sukmana, *Dasari-dasar Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Bayu Media dan UMM, 2002), hlm. 40.

ada siswa yang skor kebermaknaan hidupnya hanya naik sedikit, tetap, bahkan ada siswa yang mengalami penurunan skor kebermaknaan hidup.

Selain itu, tidak terpenuhinya pemahaman makna hidup seseorang juga disebabkan oleh adanya neurosis noogenik. Frankl⁵⁰ menjelaskan bahwa neurosis noogenik merupakan suatu gangguan perasaan yang menghambat prestasi dan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan atau kegiatan yang dilakukannya. Hal ini pula lah yang dapat menyebabkan adanya variasi skor kebermaknaan hidup siswa. Adapun siswa yang mengalami gangguan neurosis ini ialah MN. Dari hasil analisis data kualitatif, menunjukkan bahwa MN mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengikuti kegiatan konseling. Penurunan skor kebermaknaan hidup yang dialami oleh MN, didukung oleh hasil analisis data kualitatif.

Hasil analisis tersebut menyebutkan bahwa MN memiliki anggapan yang salah dari pelaksanaan konseling Islami. Dari awal pelaksanaan, MN mengira bahwa konseling Islami yang diikutinya merupakan jam tambahan khusus, atau semacam les, yang diberikan kepada seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut. Anggapan ini mengakibatkan MN mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan kata lain, setiap kegiatan konseling yang dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai ketiga tidak terserap secara maksimal oleh MN, sehingga ia tidak memahami apa maksud sebenarnya dari setiap layanan yang diberikan.

⁵⁰ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*, terjm. Lala Hermawati D., (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 162.

Tidak adanya perubahan skor kebermaknaan hidup LR dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya ialah karena ia belum mampu secara maksimal dalam memenuhi *experiential values* (nilai-nilai pengalaman). Frankl⁵¹ menjelaskan bahwa salah satu faktor atau sumber dari pemenuhan kebermaknaan hidup seseorang ialah *experiential values*, yakni segala hal yang diperoleh dari kehidupan atau pengalaman seorang individu, seperti hasil interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Kurangnya pendalaman *experiential values* oleh LR, menyebabkan pemenuhan makna hidupnya juga kurang maksimal.

Dari hasil analisis data kualitatif menyebutkan bahwa walaupun LR telah berhasil dalam mendalami sumber kebermaknaan hidup yang lain, yakni *creative values* dan *attitudinal values*, namun LR belum bisa mendalami *experiential values* dengan baik. Hal ini dapat dipahami dari kebiasaan LR yang selalu menutup diri dari teman-temannya di sekolah. Kebiasaan tersebut ditunjukkan dengan sifat LR yang pendiam, sering acuh tak acuh atau cuek dengan keadaan orang-orang disekitarnya, serta jarang bergaul dengan teman-temannya.

Adapun keberhasilan LR dalam mendalami *creative values* dan *attitudinal values* tergambar dari komitmennya untuk meraih prestasi yang baik pada saat ujian akhir nanti, dan sikapnya yang positif terhadap problem-problem yang dihadapinya saat ini. Sikapnya yang positif tersebut berupa pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, yakni sabar, tawakal, dan ikhtiar. Selain itu, LR juga mengakui bahwa ia selalu berusaha untuk *khusnudzan* terhadap cobaan dan ujian dari Allah yang diberikan kepadanya.

⁵¹ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, hlm. 155.

Selain kedua siswa di atas yang tidak mengalami peningkatan skor kebermaknaan hidup, terdapat pula siswa yang meningkat skor kebermaknaan hidupnya, namun dari hasil analisis data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa ia masih mengalami kehampaan hidup, yakni FF. Kehampaan hidup yang dialami FF tercermin dari sikap terhadap keluarganya, terutama kedua orang tua. Sikap yang dimunculkan FF terhadap kedua orang tuanya ialah sikap penolakan mengenai perhatian yang diberikan kepadanya. Menurutnya, perhatian yang diberikan kedua orang tuanya terlalu berlebihan, dari mulai mengawasi sampai mengatur-atur tingkah laku FF.

Sikap tersebut mengakibatkan FF menjadi acuh terhadap nasehat-nasehat dari orang tuanya, sehingga apapun yang dilakukan di luar rumah, termasuk di sekolah sesuai kehendak dirinya sendiri tanpa mengindahkan nasehat dari orang lain. Sikap acuh tersebut juga dilakukan selama pelaksanaan konseling Islami. Baik dari pertemuan pertama sampai ketiga, FF lebih sering berbicara dan bercanda dengan teman di sebelahnya. Oleh karena itu, kejenuhan dan kebosanan FF muncul ketika tidak ada teman yang merespon ketika diajak bicara dengannya. Hasil laporan dari observer juga menjelaskan bahwa FF sering terlihat gusar dan gelisah, serta seakan-akan ingin cepat berakhir setiap kegiatan yang diikutinya.

Berdasarkan hasil evaluasi pun, menunjukkan bahwa FF mengalami kebingungan terhadap materi yang disampaikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu diantaranya ialah seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa sikap acuh yang ditunjukkan oleh FF selama konseling Islami menyebabkan ia mengabaikan beberapa informasi atau materi yang disampaikan.

Dengan demikian, kebingungan FF dalam memahami setiap materi disebabkan karena tidak terserapnya keseluruhan materi yang diberikan.⁵² Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan dari pertemuan pertama sampai ketiga saling berhubungan, sehingga apabila salah satu materi tidak terserap dengan baik, maka materi yang lain pun tidak terserap dengan baik juga.

Sikap yang ditunjukkan FF, baik sebelum maupun selama pelaksanaan konseling merupakan salah satu penyebab dari kehampaan hidupnya. Temuan ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Frankl mengenai *attitudinal values*, yang merupakan salah satu faktor atau sumber kebermaknaan hidup. Frankl menjelaskan bahwa pendalaman dari *attitudinal values* tercermin dari sikap individu terhadap kondisi-kondisi yang menimpanya.⁵³ Adanya sikap yang tepat dari individu tersebut dapat memberikan peluang yang besar terhadap pemenuhan makna hidupnya. Namun sebaliknya, apabila sikap yang dilakukan tidak tepat maka dapat mengantarkan individu menuju kehampaan hidup.

Apa yang dilakukan FF pun sesuai dengan penjelasan Bastaman mengenai salah satu penyebab seorang individu yang mengalami kehampaan hidup. Bastaman⁵⁴ menjelaskan bahwa manusia memang memiliki kebebasan berkehendak dalam bersikap terhadap kondisi-kondisi yang terjadi, baik sikap terhadap kondisi dirinya sendiri maupun sikap terhadap kondisi orang lain. Namun, apabila kebebasan berkehendak tersebut tidak diiringi dengan rasa tanggung jawab, maka dapat menyebabkan kehampaan hidup. Hal ini pula lah

⁵² Oman Sukmana, *Dasar-dasar*, hlm. 40.

⁵³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, hlm. 155.

⁵⁴ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi*, hlm. 41.

yang mendasari Bastaman dalam merumuskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Faktor tersebut ialah kualitas insani, yang diantaranya intelegensia, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, moralitas, transendensi diri, kreativitas, kebebasan, dan tanggung jawab.

Adapun empat subjek penelitian yang lain, yakni AN, FM, PF, dan SR, mengalami peningkatan skor kebermaknaan hidup, berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang telah diolah. Peningkatan kebermaknaan hidup dari keempat subjek tersebut juga didukung dari hasil analisis data kualitatif dari masing-masing subjek. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya ialah kemampuannya dalam memahami diri sendiri dan orang lain, dan pendalaman tri nilai yang dilandasi dengan dimensi spiritual dari masing-masing individu.

Mengenai kemampuan dalam memahami diri sendiri, keempat subjek tersebut mampu dengan lugas dan jelas ketika mengenalkan siapa diri mereka sendiri dan menanggapi perkenalan dari subjek yang lain. Antusiasme keempat subjek tersebut terlihat dari cara mereka merespon stimulus-stimulus yang diberikan konselor selama konseling Islami berlangsung, diantaranya ialah keaktifannya dalam mengemukakan pendapat pada setiap kegiatan, dan keceriaan serta kenyamanan mereka selama mengikuti kegiatan konseling. Adapun keberhasilan mereka dalam mendalami tri nilai (*creative values, experiential values dan attitudinal values*) tercermin dari sikap mereka yang positif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Komitmen AN yang berkenaan dengan keinginannya untuk segera bekerja dan memberikan sesuatu yang berharga kepada kedua orang tuanya merupakan

wujud rasa syukur AN terhadap segala sesuatu yang telah diberikan Allah melalui kedua orang tuanya. Kemampuan ini erat kaitannya dengan salah satu ajaran tasawuf modern yang telah diberikan, yakni *hikmah*. Hamka menjelaskan bahwa *hikmah* adalah kemampuan seorang individu dalam memahami rahasia dari pengalaman kehidupan.

Kemampuan tersebut menjadikan AN menyadari bahwa apa yang telah diterimanya merupakan pemberian dari Allah melalui perantara kedua orang tua, sehingga ia bertekad untuk merubah perilakunya yang kurang baik demi membahagiakan kedua orang tuanya dan meraih makna atau tujuan hidupnya. Berbeda dengan AN, terbebasnya FM dari beban hidup yang selama ini dirasakan, merupakan refleksi dari konsep qona'ah dan tawakal yang diajarkan dalam ajaran tasawuf modern Hamka. FM mampu menerima dan mehamami materi mengenai konsep ajaran tersebut, sehingga ia memiliki pandangan lain mengenai apa yang terjadi dalam kehidupannya, dan berhasil merubah anggapan yang selama ini diyakininya.

PF merupakan subjek yang memiliki tekad kuat untuk merubah sikapnya terhadap kegiatan pembelajaran baik ketika di sekolah maupun di rumah. Sikapnya yang positif tersebut berupa perubahan sikap yang semula malas untuk belajar dilawan dengan tekadnya untuk selalu belajar yang rajin, dan lebih aktif ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Tekad kuat yang muncul dalam diri PF merupakan cerminan dari salah satu ajaran tasawuf modern yang telah diberikan, yakni *syaja'ah*.

Menurut Hamka, *syaja'ah* adalah sikap individu yang berani pada kebenaran, dan takut pada kesalahan. PF berhasil menyikapi seluruh kelemahan yang ada secara positif, sehingga ia yakin mampu merubahnya menjadi suatu kelebihan yang dapat mengantarkan dalam meraih makna hidupnya. Selain itu, SR juga berhasil mempraktekkan sikap positif, yakni kritikan yang berasal dari subjek lain ketika konseling berlangsung, ditanggapinya dengan ikhlas dan dijadikan sebagai bahan koreksi diri. Perubahan SR juga termotivasi dari sikap *syaja'ah* yang muncul dalam dirinya sebagai wujud usahanya dalam membuktikan kepada semua orang mengenai penilaian yang dianggap salah terhadap dirinya.

Lebih lanjut, apabila dilihat dari tiga aspek yang menjadi pilar utama kebermaknaan hidup, yakni kebebasan berkehendak, keinginan hidup bermakna, dan makna hidup, yang dikemukakan oleh E. Koeswara,⁵⁵ maka keempat subjek tersebut telah berhasil dalam meraih makna hidupnya. Kebebasan berkehendak dalam pandangan E. Koeswara merupakan sikap dari seorang individu dalam memahami kondisi dirinya sendiri dan orang lain. Aspek ini mampu dipenuhi oleh AN, FM, PF, dan SR setelah mengikuti setiap kegiatan yang telah dilakukan, yakni kemampuannya dalam memahami kondisi dirinya sendiri (potensi, kelemahan, dan kelebihan), serta kondisi anggota yang lain.

Keinginan hidup bermakna dari keempat subjek tersebut juga sudah tersusun dengan baik, yakni keinginannya untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar, serta keinginannya yang kuat untuk membahagiakan orang tua dengan bertindak positif dan pengamalan ibadah yang

⁵⁵ E. Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 45.

lebih baik. Terpenuhinya kedua aspek tersebut memiliki dampak yang cukup tinggi terhadap makna hidupnya, baik makna hidupnya saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal ini tercermin dari perilakunya yang selalu bersemangat dalam setiap kegiatan dan tidak mengalami kebosanan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Temuan ini semakin menguatkan apa yang dikemukakan oleh Frankl,⁵⁶ yang menjelaskan bahwa pemahaman seorang individu mengenai kebermaknaan hidup dapat diraih apabila pengamalan setiap kegiatan atau aktivitas sehari-harinya sudah mencakup tiga pilar utama kebermaknaan hidup (logoterapi), yakni kebebasan berkehendak, keinginan hidup bermakna, dan makna hidup. Sehingga keberhasilan seorang individu dalam meraih makna hidup menjadikan hidupnya lebih bergairah, penuh semangat, jauh dari perasaan hampa dan putus asa, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun pelaksanaan penelitian dari tahap awal sampai akhir dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun dalam pelaksanaannya ditemui beberapa keterbatasan penelitian. Beberapa diantara keterbatasan tersebut ialah sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Materi yang digunakan dalam layanan konseling Islami, yakni ajaran tasawuf modern Hamka, merupakan salah satu diantara kajian keislaman saja. Oleh karena itu, kajian keislaman yang lain, seperti studi al-Qur'an,

⁵⁶ H. D. Bastaman, *Meraih Hidup*, hlm. 12.

studi al-Hadits, akidah akhlak, dan lain sebagainya, tidak tersampaikan dalam pemberian layanan konseling Islami, sehingga materi yang diberikan mengenai kajian keislaman tidak tersampaikan secara menyeluruh.

2. Penggunaan teknik sampling berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (teknik sampel non-probabilitas), menyebabkan temuan hasil penelitian belum tentu dapat secara langsung digeneralisasikan pada suatu populasi.
3. Desain penelitian eksperimen yang digunakan tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding (*pretest-posttest control group design*), namun *one group pre and posttest design*, sehingga peningkatan skor kebermaknaan hidup yang dialami oleh subjek penelitian, tidak sepenuhnya disebabkan oleh manipulasi atau pemberian layanan konseling Islami yang diberikan.
4. Keterbatasan waktu yang disediakan oleh pihak sekolah, menyebabkan *need assesment* terhadap siswa atau subjek penelitian hanya diperoleh dari hasil diskusi dengan guru BK, tidak menyertakan secara langsung siswa yang bersangkutan. Selain itu, aspek yang dikaji hanya permasalahan siswa ketika di sekolah saja, aspek yang lain, seperti latar belakang serta kondisi keluarga siswa, tidak dikaji dalam *need assesment*. Hal ini menyebabkan informasi yang diperoleh mengenai profil siswa, kurang menyeluruh.
5. Meskipun peningkatan skor kebermaknaan hidup didukung dengan hasil analisis data kualitatif, namun peningkatan tersebut dapat juga dipengaruhi oleh hal-hal lain, seperti latar belakang subjek, *social desirability*

(kecenderungan subjek untuk memilih jawaban pernyataan sesuai dengan keyakinan atau norma-norma yang berlaku), suasana yang kurang kondusif, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan jawaban yang diberikan subjek penelitian dalam pengisian skala kebermaknaan hidup tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji efektivitas konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka untuk meningkatkan kebermaknaan hidup. Pengujian ini dilaksanakan di SMP Plus Salafiyah Pematang Jaya, dengan mengambil 8 (delapan) siswa yang mengalami kehampaan hidup. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penelitian eksplorasi mengenai ajaran tasawuf modern Hamka. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun manipulasi dalam pelaksanaan penelitian eksperimen.

Berdasarkan hasil olah data statistik menyimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan kata lain, konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka dapat meningkatkan kebermaknaan hidup. Temuan ini dapat dipahami dari skor uji *wilcoxon signed ranks test* sebesar -1,997 dengan *p-value* 0,046 (<0,05). Selain itu, peningkatan skor kebermaknaan hidup siswa juga dapat diketahui dari meningkatnya nilai rata-rata (*mean*) antara *pretest* dan *posttest*, yakni dari 0,77 menjadi 0,82.

Nuansa praktis ajaran tasawuf modern Hamka, memudahkan subjek penelitian dalam memahami dan mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diantara ajaran yang dimaksud ialah pelaksanaan ibadah resmi serta arahan atau nasehat untuk selalu bertindak positif, seperti ikhlas, qona'ah, tawakal, sabar, *syaja'ah*, *'iffah*, *hikmah*, dan *'adalah*. Hal ini lah yang mampu

meningkatkan kebermaknaan hidup masing-masing subjek, karena diantara metode untuk meraih makna atau tujuan hidup ialah pengamalan ibadah, serta kebiasaan untuk bertindak positif dalam aktivitas sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan temuan hasil penelitian di atas, perlu adanya beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak mengenai konseling islami, tasawuf dan makna hidup. Berikut adalah beberapa saran yang disusun berdasarkan temuan hasil penelitian di atas.

1. Pengkajian mengenai ajaran tasawuf modern Hamka merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam ilmu keislaman, masih banyak ajaran-ajaran lain yang dapat dikaji dan digunakan sebagai materi dalam pemberian layanan konseling kepada siswa pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya, diperlukan pengkajian yang lebih luas mengenai ilmu keislaman, sehingga materi-materi yang diberikan dalam layanan konseling lebih berkembang, terutama kajian-kajian keislaman yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
2. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini ialah tidak adanya kelompok kontrol, sebagai pembanding dari kelompok eksperimen. Oleh karena itu, peningkatan yang dialami oleh subjek penelitian belum bisa dipastikan seratus persen bersumber dari manipulasi yang diberikan, sehingga perlu adanya kelompok kontrol untuk menguji keefektivan konseling islami

dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada penelitian selanjutnya yang memiliki tema sama.

3. Subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini hanyalah beberapa siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengikutsertakan subjek penelitian yang lebih luas, seperti siswa sekolah menengah atas, mahasiswa, atau masyarakat umum. Dengan demikian, layanan konseling islami yang diterapkan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup individu benar-benar teruji keefektifitasnya.
4. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka berhasil meningkatkan kebermaknaan hidup siswa, dapat digunakan sebagai acuan bagi para konselor atau guru BK di sekolah untuk mengembangkan layanan konseling yang lebih bernuansa islami. Perlu diperhatikan juga, bahwa dalam pengembangannya, seorang konselor atau guru BK mampu mengembangkan program layanan konseling sesuai dengan latar belakang dan keadaan siswa yang akan diberikan layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2010.
- Anggriany, Neneng, “Peran motif sosial dan media erotis terhadap kebermaknaan hidup remaja Pagaralam”, *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bastaman, H. D., *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- _____, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Chaniago, Ali Margosim, “Mengenang Seratus Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah”, <http://alimargosimchaniago.blogspot.com/2009/02/100-tahun-mengenang-buya-hamka.html>, diakses 10 Januari 2012.
- Crumbaugh, James C. dan Leonard T. Maholick, *An Experimental Study in Existentialism: The Psychometric Approach to Frankl's Concept of Noogenic Neuroses*, Georgia: The Bradley Center, tt.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA*, Yogyakarta: Fajar Putaka Baru, 2000.
- Febiyanti, Fina, “Efektivitas Terapi Kognitif Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Narapidana Penyalahguna Napza”, *Thesis*, Yogyakarta: Program Magister Profesi Psikologi FPSB UII, 2011.
- Frankl, Viktor E., *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*, terj. Lala Hermawati D., Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Ghazali al-, Imam, *Minhajulabidin: 7 Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, terj. Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006.
- Gudnanto, “Peran Bimbingan dan Konseling Islami untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia”, dalam Susilo Rahardjo, dkk. (ed.), *Prosiding Seminar*

- Nasional: Merajut Generasi Emas Indonesia*, Kudus: Badan Penerbit UMK, 2012.
- Gumilar, Fauziah Utami dan Qurotul Uyun, “Hubungan antara Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup”, *Naskah Publikasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UII.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hambal, Imam Ahmad bin, *Zuhud: Cahaya Qalbu*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- _____, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- _____, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Indriani, Waty dan Sus Budiharto, “Hubungan antara Penghayatan Shalat Lima Waktu dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa UII”, *Naskah Publikasi*, Yogyakarta: FPSB UII, 2009.
- Isa, Abdul Qodir, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jamil, Mohammad, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi ketiga, terj. Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

- Koeswara, E., *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Kumayi al-, Sulaiman, *Indahnya Berfikir Positif*. Jakarta: Atmaja, 2003.
- Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Edisi Kedua, Malang: Penerbitan UM Malang, 2011.
- _____, *Psikologi Konseling*, Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Mu'ti, Abdul, "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Teknokratik", dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Musnamar, Thohari, dkk., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nasirudin, *Historisitas & Normativitas Tasawuf*, Semarang: Penerbit AKFI Media, 2008.
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, Trjmh. Yustinus Semiun, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Shafiq, Muhammad, *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad, Depok: Pustaka IIMaN, 2009.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Trjmh. Muhuammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suherman, Uman, "Pendekatan Konseling Qur'ani untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial: Studi Deskriptif-Analitik tentang Kandungan Nilai Surat Ayat an-Nahl 125 dan Ali Imran Ayat 159 dalam Konseling pada Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut", *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.

- Sukmana, Oman, *Dasari-dasar Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Bayu Media dan UMM, 2002.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ula, Siti Thohurotul. “Pelatihan Dzikir dan Kebermaknaan Hidup: Studi Eksperimen di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Lampiran 1.

Panduan Pelaksanaan
Konseling Islami Menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka
untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup

A. Deskripsi Umum

Modul ini disusun untuk mendeskripsikan secara detail mengenai apa dan bagaimana penerapan konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka untuk meningkatkan kebermaknaan hidup. Dengan demikian, dalam modul ini dijelaskan tahap demi tahap yang dilakukan untuk menguji efektivitas konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka, yang meliputi tahap awal, pelaksanaan, dan akhir. Secara keseluruhan, modul ini dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali sesi pertemuan dengan durasi waktu antara 45 sampai 90 menit.

B. Tujuan

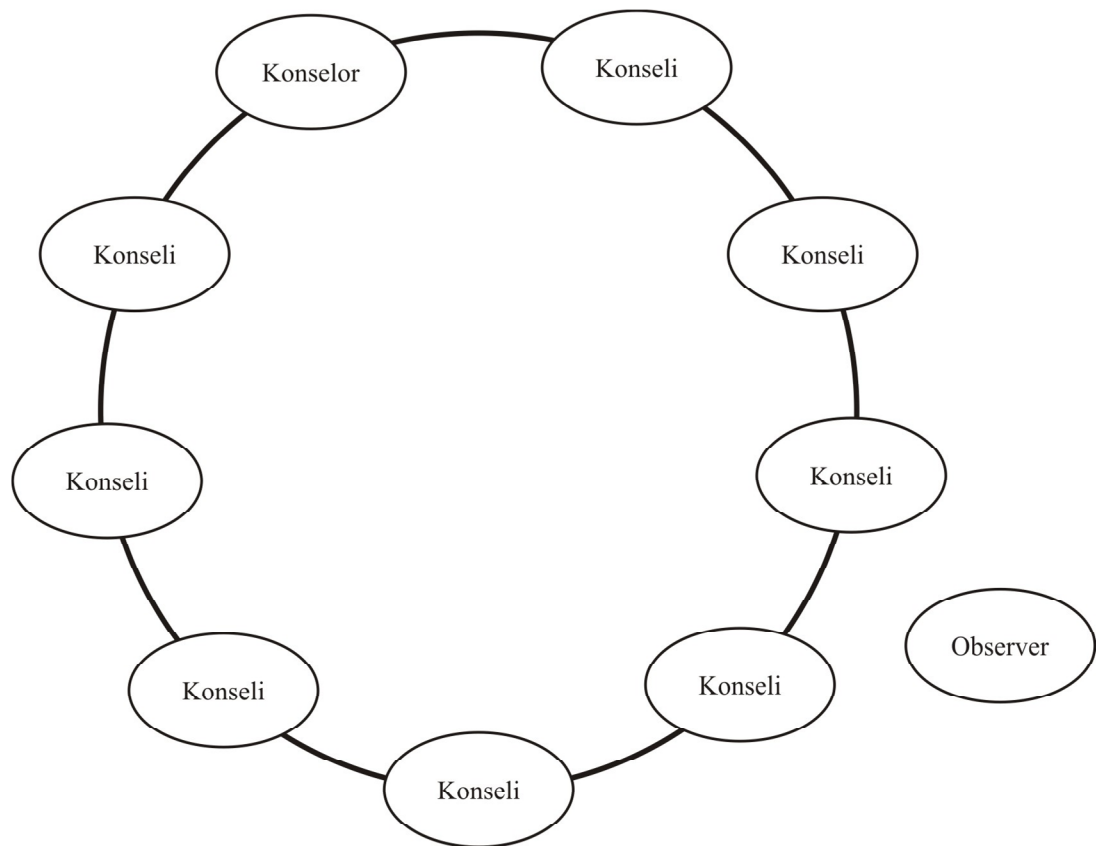
Tujuan utama dari konseling islami ini ialah untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang dapat menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga mampu mengaktualisasikan potensi (*fitrah*) yang dimilikinya dengan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya, baik orang lain maupun alam semesta, termasuk untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

C. Pelaksana

Pelaksana dalam modul ini ialah peneliti sendiri sebagai konselor yang memimpin konseling dari awal sampai akhir, dengan dibantu oleh guru BK sebagai pendamping, dan seorang sebagai observer selama konseling dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai ketiga. Adapun pelaksanaan modul ini ialah di SMP Plus Salafiyah Kauman Pemasang.

D. Metode Konseling Islami

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan modul ini ialah dengan menggunakan konseling kelompok. Jumlah anggota yang disertakan sebanyak 8 (delapan) siswa yang disaring berdasarkan hasil diskusi dengan guru BK, dan skor *pre-test* kebermaknaan hidup. Dalam pelaksanaannya, konselor berperan sebagai pemimpin kelompok yang memiliki tanggung jawab untuk mengambil peran aktif dan direktif dalam memfasilitasi kelompok untuk mencapai tujuan konseling. Sedangkan anggota kelompok atau konseli dituntut untuk terlibat aktif dalam seluruh proses konseling dan mengambil tanggung jawab untuk membuat perubahan dalam dirinya sendiri maupun perubahan dalam diri anggota kelompok lain. Oleh karena itu, sebagai pendukung pelaksanaan konseling ini, seluruh anggota kelompok diformasikan dalam bentuk melingkar (lingkaran) untuk memungkinkan setiap anggota dapat berhadapan secara langsung. Berikut adalah gambaran mengenai formasi tersebut.



Formasi Konseling Kelompok

E. Pembentukan Kelompok

Sebelum konseling islami dilaksanakan, terlebih dahulu konselor menyaring siswa untuk dijadikan sebagai subjek penelitian atau anggota konseling. Berikut adalah langkah-langkah dari pembentukan kelompok yang dimaksud.

1. Penyaringan diawali dengan cara memilih siswa sebanyak 30 yang mengalami kehampaan hidup, berdasarkan hasil diskusi dengan guru BK.
2. Siswa tersebut selanjutnya dikenai *pre-test* untuk diketahui skor kebermaknaan hidupnya menggunakan skala kebermaknaan hidup.
3. Hasil *pretest* kembali didiskusikan dengan guru BK untuk menentukan delapan siswa yang akan dijadikan anggota konseling kelompok (subjek penelitian).

F. Teknis Pelaksanaan Konseling Islami

Berikut adalah deskripsi secara detail mengenai teknis pelaksanaan konseling islami dari pertemuan pertama sampai ketiga.

Pertemuan Pertama “Membangun *encounter*, dan Pemahaman Diri”

Pertemuan pertama dilaksanakan melalui 2 sesi. Berikut penjelasan lebih detail mengenai prosedur pelaksanaan kedua sesi yang dimaksud.

1. Sesi Pertama
 - a. Kegiatan : Membangun *encounter*¹ antara konselor dengan konseli.
 - b. Tujuan : Membangun hubungan yang akrab antar seluruh anggota kelompok, termasuk dengan konselor.
 - c. Metode : Ceramah dan *Game*
 - d. Alokasi Waktu : 30 menit

¹ *Encounter* merupakan istilah dalam logoterapi yang diartikan dengan hubungan yang mendalam antara pribadi dengan pribadi lain, yang menitikberatkan terhadap penghargaan pada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan.

e. Prosedur :

- 1) Konselor membuka konseling kelompok yang diawali dengan memperkenalkan diri kepada seluruh anggota kelompok
- 2) Konselor menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya konseling kelompok
- 3) Konselor memberikan satu lembar kertas yang sudah tersedia empat pertanyaan membentuk 4 kuadran.
- 4) Masing-masing anggota diminta untuk mengisi empat kuadran tersebut dengan ketentuan sebagai berikut: (a) kuadran I diisi dengan 3 Ciri Khas yang menggambarkan dirinya, (b) kuadran II diisi dengan 3 kebiasaan yang sering dilakukan di dalam kelas, (c) kuadran III diisi dengan 2 hobi utama, dan (d) kuadran IV diisi dengan tokoh idolanya.
- 5) Kertas dilipat menjadi 4 lipatan, sehingga menutup isian yang telah ditulis, lalu diserahkan kepada konselor, dan dibacakan satu persatu.
- 6) Salah satu anggota dipersilahkan untuk menebak siapakah dia, berdasarkan dari isian yang dibaca oleh konselor,
- 7) Bagi salah satu anggota kelompok yang berhasil menebak siapa yang digambarkan dari kertas tersebut, diberikan hadiah berupa minuman atau makanan yang telah disediakan oleh konselor.
- 8) Apabila tidak ada yang berhasil menebak, maka yang bersangkutan lah yang diberikan hadiah tersebut.

2. Sesi Kedua

- a. Kegiatan : Pemahaman Diri dan Penggalian Potensi
- b. Tujuan : Mengenalkan dan memahami tentang siapa diri sendiri, serta menggali potensi, kelebihan dan kelemahan yang tertanam dalam diri masing-masing anggota kelompok.
- c. Metode : Pengisian angket, dan diskusi.
- d. Alokasi Waktu : 45 menit

e. Prosedur :

- 1) Konselor menjelaskan tentang bagaimana pemahaman diri yang mengacu pada dimensi spiritual dalam diri setiap individu sesuai dengan ajaran tasawuf modern Hamka.²
- 2) Konselor membagikan angket “Siapakah Saya ?” dan “Apa Kelebihan dan Kekurangan Dia ?” (terlampir) kepada seluruh anggota kelompok,
- 3) Seluruh anggota kelompok dipersilahkan untuk mengisi angket sesuai dengan keadaan atau kondisi dirinya sendiri,
- 4) Seluruh anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan potensi yang dimilikinya berdasarkan angket yang telah diisi.
- 5) Masing-masing anggota kelompok memberikan komentar terhadap potensi yang dimiliki oleh anggota lainnya.
- 6) Konselor meyakinkan kepada seluruh anggota kelompok bahwa masing-masing individu memiliki potensi yang kuat untuk meraih makna hidupnya.
- 7) Pertemuan ini ditutup dengan memberikan gambaran secara singkat tentang teknik-teknik untuk meraih makna hidup yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Kedua

“Eksplorasi Problem Siswa, dan Menemukan Makna Hidup melalui Konseling Islami menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka”

1. Sesi Pertama

- a. Kegiatan : Pemahaman tentang Kebermaknaan Hidup
- b. Tujuan : Menjelaskan tentang Hakikat Kebermaknaan Hidup
- c. Metode : Ceramah dan Permainan

² Ajaran yang dimaksud ialah dengan meyakinkan diri sebagai seorang ‘*Abid*, yang selalu cenderung tunduk dan beribadah kepada *Ma’bud*. Keyakinan ini diharapkan mampu memosisikannya sebagai makhluk religius yang mengakui adanya kekuatan lain di luar dirinya sendiri yang memiliki sifat supranatural, sehingga selain kelebihan yang dimiliki, mereka juga mengakui adanya keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Selain itu, pemahaman diri akan fitrah iman juga lebih ditekankan, karena dengan pengembangan fitrah iman yang baik, mampu memberi arah, mendorong, sekaligus mengendalikan fitrah jasmani, rohani, dan nafs yang dianugerahkan Allah kepada setiap individu.

d. Alokasi Waktu : 10 menit

e. Prosedur :

- 1) Konselor menjelaskan gambaran umum mengenai kebermaknaan hidup
- 2) Konselor menjelaskan dampak apa saja yang terjadi apabila seseorang berhasil meraih makna hidup, dan juga sebaliknya, bagaimana dampak seseorang yang gagal meraih makna hidupnya.
- 3) Konselor memberikan contoh atau gambaran seseorang yang berhasil dan gagal dalam meraih makna hidupnya.

2. Sesi Kedua

a. Kegiatan : Eksplorasi dan identifikasi problem siswa mengenai kehampaan hidup.

b. Tujuan : Mengeksplorasi dan mengidentifikasi problem-problem siswa yang berkenaan dengan kebermaknaan hidup, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

c. Metode : Menulis Surat dan Diskusi

d. Alokasi Waktu : 30 menit

e. Prosedur :

- 1) Seluruh anggota diberikan selembar kertas, dan alat tulis yang telah disediakan.
- 2) Masing-masing anggota menulis seluruh problem atau masalah yang dialaminya di kertas tersebut.
- 3) Hasil tulisan diserahkan kepada konselor untuk dibahas.
- 4) Problem-problem diidentifikasi penyebabnya oleh seluruh anggota kelompok dengan dipandu oleh Konselor.
- 5) Konselor menggeneralisasikan seluruh problem menjadi satu problem utama dengan meminta masukan dari seluruh anggota kelompok
- 6) Konselor dengan anggota kelompok menyepakati problem utama tentang kebermaknaan hidup yang secara garis besar mengandung seluruh problem-problem anggota kelompok.

- 7) Problem yang telah disepakati bersama dibahas mengenai penanganannya pada sesi selanjutnya.

3. Sesi Ketiga

- a. Kegiatan : Pembahasan Problem Siswa
- b. Tujuan : Membahas solusi dari problem-problem siswa.
- c. Metode : Diskusi
- d. Alokasi Waktu : 15 menit
- e. Prosedur :
 - 1) Konselor mengulang kembali beberapa masalah atau problem yang telah disepakati bersama untuk dibahas lebih lanjut.
 - 2) Seluruh anggota dipersilahkan untuk memberikan pandangannya mengenai problem-problem yang telah disepakati tersebut
 - 3) Konselor menyimpulkan beberapa solusi yang ditawarkan oleh seluruh anggota kelompok.
 - 4) *Ice Breaking* tentang pengambilan keputusan yang divisualisasikan menggunakan *slide presentation*.

4. Sesi Keempat

- a. Kegiatan : Menemukan Makna Hidup
- b. Tujuan : Mengantarkan seluruh anggota kelompok untuk menemukan dan menentukan beberapa hal yang dianggap penting, berharga, berarti bagi dirinya dan orang lain, yang dapat menjadikan kehidupannya menjadi lebih bergairah, optimis, terarah, mampu beradaptasi dengan baik, luwes dalam bergaul, mampu menghadapi secara mandiri problem-problem yang menyimpannya, serta memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.
- c. Metode : *Paradoxical Intention, Dereflexion, dan Medical Ministry.*
- d. Alokasi Waktu : 30 menit

e. Prosedur :

- 1) Konselor memberikan layanan konseling islami menggunakan metode atau teknik yang ada dalam logoterapi, yakni *paradoxical intention*,³ *dereflection*,⁴ dan *medical ministry*,⁵ yang mengedepankan ajaran tasawuf modern Hamka, yakni jalan, penghayatan, dan refleksi tasawuf modern.⁶
- 2) Seluruh anggota kelompok dipersilahkan memberikan respon mengenai beberapa teknik yang telah diberikan.
- 3) Masing-masing anggota kelompok mengemukakan beberapa makna hidup yang berhasil dirumuskan berdasarkan hasil diskusi.
- 4) Konselor meyakinkan kepada seluruh anggota kelompok tentang makna hidup yang telah diraih.

Pertemuan Ketiga **“Penentuan Makna Hidup dan Evaluasi”**

1. Sesi Pertama

- a. Kegiatan : Pembahasan Makna Hidup Potensial
- b. Tujuan : Membahas makna hidup atau tujuan hidup yang dianggap berharga dan berarti.
- c. Metode : Diskusi
- d. Alokasi Waktu : 30 menit

³ Pemanfaatan kemampuan individu dalam mengambil jarak dan mengambil sikap terhadap problem-problem yang dihadapinya, baik problem yang berasal dari dirinya sendiri maupun problem yang berasal dari lingkungannya. Pemanfaatan ini juga menggunakan rasa humor yang ada dalam diri manusia.

⁴ Pemanfaatan kemampuan individu untuk keluar dan membebaskan diri dari permasalahannya saat ini, namun tidak mengacuhkan permasalahannya, melainkan mencurahkan perhatiannya kepada aktivitas lain yang lebih positif dan lebih berguna bagi dirinya.

⁵ Pemanfaatan kemampuan individu untuk mengambil sikap terhadap keadaan diri atau keadaan lingkungan yang kemungkinan untuk dirubah sangat sedikit.

⁶ Ajaran-ajaran yang dimaksud tertuang dalam pemahaman akan pentingnya bertindak positif dalam kehidupan sehari-hari sebagai metode untuk menemukan makna hidup, diantaranya ialah ajaran tentang hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, serta kesehatan jiwa. Selain itu, ajaran tasawuf modern juga digunakan sebagai penghayatan ibadah yang bertujuan untuk memantapkan pilihan makna hidup, yang pada akhirnya untuk meraih makna hidup paripurna dengan menerapkan kehidupan zuhud.

- e. Prosedur :
- 1) Masing-masing anggota menyebutkan kembali makna atau tujuan hidupnya di depan anggota lain, yang berhasil ditemukan pada pertemuan sebelumnya,
 - 2) Seluruh anggota mendiskusikan tentang hal-hal (sikap/perilaku) yang diperlukan untuk mencapai makna atau tujuan hidup (identifikasi hal-hal yang mendukung dan menghambat pencapaian makna atau tujuan hidup), yang dipandu langsung oleh pemimpin kelompok atau konselor,
 - 3) Masing-masing anggota menilai sikap dan perilaku diri sendiri dengan bantuan dari anggota lain terkait pencapaian makna atau tujuan hidupnya (dihubungkan dengan potensi yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya),
 - 4) Masing-masing anggota mengemukakan makna atau tujuan hidup yang paling potensial untuk direalisasikan dalam kehidupannya.

2. Sesi Kedua

- a. Kegiatan : Merumuskan Makna Hidup yang Konkret
- b. Tujuan : Mengarahkan seluruh anggota kelompok untuk merumuskan hal-hal yang perlu dilakukan dalam meraih makna hidup
- c. Metode : Diskusi
- d. Alokasi Waktu : 30 menit
- e. Prosedur :
 - 1) Seluruh anggota mereviu perasaan, penilaian diri, dan beberapa hal yang didapatkan selama sesi pertemuan konseling,
 - 2) Masing-masing anggota menyimpulkan langkah diri berdasarkan pada hasil dari sesi-sesi pertemuan sebelumnya dengan bantuan dan masukan dari anggota lain (hal-hal yang akan dilakukan atau dirubah untuk dapat mencapai makna atau tujuan hidup),
 - 3) Masing-masing anggota membuat komitmen untuk pengembangan pribadi yang mampu mewujudkan makna atau tujuan hidupnya.

3. Sesi Ketiga

- a. Kegiatan : Evaluasi
- b. Tujuan : Mengevaluasi seluruh kegiatan atau sesi yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuan.
- c. Metode : Diskusi dan Wawancara
- d. Alokasi Waktu : 30 menit
- e. Prosedur :
 - 1) Kegiatan evaluasi diawali dengan pengisian skala kebermaknaan hidup sebagai *post-test*,
 - 2) Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan mengenai apa saja perubahan dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti konseling islami, termasuk beberapa hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan konseling islami (pedoman wawancara terlampir).
 - 3) Sesi ketiga pada pertemuan terakhir ini ditutup dengan membahas secara garis besar apa saja yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama sampai akhir.

G. Penutup

Pelaksanaan konseling islami menggunakan ajaran tasawuf modern Hamka yang bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa dikatakan berhasil dapat dilihat dari dua segi. Pertama dilihat dari proses konseling islami itu sendiri, dan kedua dilihat dari perubahan skor *pre-test* dan *post-test* kebermaknaan hidup siswa. Proses konseling secara keseluruhan harus mendukung keberhasilan pencapaian tujuan dari masing-masing pertemuan. Secara umum, suasana selama berlangsungnya konseling islami dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan proses konseling islami sesuai dengan peran dari anggota atau konseli dan pemimpin kelompok atau konselor. Sedangkan perubahan skor kebermaknaan hidup dapat diketahui melalui analisis data statistik.

Lampiran 2.

Ruang Lingkup Pembahasan
Konseling Islami Menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka
untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup

Berikut adalah ruang lingkup pembahasan atau materi yang diberikan selama proses konseling berlangsung, yakni materi tentang urgensi kebermaknaan hidup siswa, dan penerapan ajaran tasawuf modern Hamka dalam layanan konseling islami.

A. Urgensi Kebermaknaan Hidup bagi Siswa

Masa remaja merupakan masa yang potensial. Pada masa ini, setiap individu memasuki umur yang penuh vitalitas dalam melakukan berbagai aktivitas. Pada masa ini pula, setiap individu dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membuatnya bingung, karena bukan hanya perkembangan fisik saja, melainkan juga perubahan lingkungan yang memaksanya untuk menjadi dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat individu yang belum bisa menemukan identitas, mengalami kebingungan, sehingga ia menghadapi masalah-masalah baik dengan orang tua, teman, maupun dengan kehidupan di masyarakat.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja, ia juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan, serta menentukan keberhasilannya dalam memenuhi tugas perkembangan pada fase-fase selanjutnya. Sebaliknya, apabila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dipenuhi dengan baik, maka perkembangannya pun tidak tercapai dengan maksimal, sehingga muncul beberapa problem yang dapat mengakibatkan hambatan dan kesulitan hidup. Tidak sedikit dari para remaja tersebut yang kurang mampu mengambil *ibrah* dari setiap hambatan dan kesulitan, sehingga mereka akan mudah putus asa dalam menempuh pendidikannya.

Terlebih dengan adanya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, mereka lebih memilih untuk memanjakan diri

dengan hasil kemajuan teknologi, seperti *game* atau jejaring sosial, daripada bergelut dengan dunia pendidikan yang –dalam pandangannya– rumit dan membosankan. Kekurangmampuan remaja atau siswa ini dapat menimbulkan keputusasaan apabila ia tidak memiliki tujuan hidup, harapan, dan hal-hal berharga yang ingin dicapai. Sehingga problem-problem siswa dalam dunia pendidikan, seperti kesulitan belajar, kurangnya disiplin belajar, membolos, menurunnya prestasi belajar, bahkan sampai pada putus sekolah, tidak terelakkan lagi.

Keadaan seperti ini menyebabkan rentannya kehilangan kebermaknaan hidup, yang dapat membuat siswa tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya, dan mereka tidak tahu pula apa yang harus, serta yang sebenarnya ia lakukan. Ketidakberhasilan menemukan dan memahami makna hidup akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, yang diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tidak berarti, dan bosan. Perasaan negatif yang muncul dapat melemahkan sikapnya dalam menghadapi kesulitan hidup.

Adanya kebermaknaan hidup yang tinggi dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian yang sehat, dimana ia mampu memilih langkah tindakan mereka sendiri, dan secara sadar dapat mengontrol kehidupan mereka, melalui pengungkapan nilai-nilai kreatif, pengalaman, dan sikap. Seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi memiliki tujuan hidup yang jelas, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat serta jauh dari perasaan hampa. Selain itu, mereka juga melakukan aktivitas dengan penuh tanggung jawab dan selalu memperoleh pengalaman baru dalam setiap aktivitasnya.

Kebermaknaan hidup memiliki peranan yang sangat penting dalam diri individu, baik terhadap hubungannya dengan diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain di sekitarnya. Di mana kebermaknaan hidup merupakan suatu hal yang unik, pribadi, temporer, dan hanya bisa ditemukan oleh diri sendiri sesuai aktivitas atau kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam meraih kebermaknaan hidupnya sebagian besar dipengaruhi oleh apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga untuk memperoleh keberhasilan dalam meraih kebermaknaan hidup, seorang individu perlu melakukan kegiatan yang bernilai positif dan bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang di sekitarnya. Adanya dimensi spiritual dalam diri manusia memberikan peluang yang besar kepada setiap individu untuk melakukan kegiatan positif. Hal ini dikarenakan dalam teori Frankl disebutkan bahwa dimensi spiritual merupakan sumber dari potensi, sifat, kemampuan, serta *human qualities* (kualitas khas manusia).

Human qualities yang dimaksud ialah berupa keinginan untuk hidup bermakna, tanggung jawab, menciptakan kreativitas, cinta kasih, rasa humor, keimanan, serta religiusitas. Kualitas ini mengindikasikan bahwa setiap manusia sebenarnya cenderung untuk selalu berbuat positif dalam kehidupannya, sehingga dengan kegiatan yang positif tersebut ia dengan mudah meraih kehidupan yang bermakna, serta tujuan hidup yang jelas, dan memberikan motivasi yang besar dalam pengembangan diri yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Pengembangan hidup bermakna di atas jelas tidak bertentangan dengan usaha mengembangkan sifat-sifat baik dan membuang sifat-sifat tercela yang termuat dalam ajaran tasawuf pada umumnya. Secara sederhana, inti ajaran tasawuf dapat dipahami dengan suatu usaha seseorang untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara keluar dari budi pekerti tercela dan kemudian masuk ke budi pekerti terpuji. Usaha-usaha tersebut pada akhirnya dapat membentuk pribadi *kaffah* yang senantiasa menghiasi dirinya dengan perbuatan yang terpuji.

Oleh karena itu, sangatlah tepat apabila makna hidup paripurna atau tujuan hidup paripurna dari seorang muslim adalah Allah. Dengan memposisikan Allah sebagai makna hidup paripurna, dapat mengoptimalkan kebermaknaan hidup lain yang bersifat unik, pribadi, temporer dan nyata. Dengan kata lain, melalui kegiatan atau aktivitas manusia yang bernuansa ibadah atau religius, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, kebersyukuran dan lain sebagainya dapat membantu manusia dalam meraih hidup bermakna, yang pada akhirnya dapat meraih makna hidup paripurna.

B. Konseling Islami menggunakan Ajaran Tasawuf Modern

Inti dari ajaran tasawuf modern yang ditawarkan oleh Hamka ialah terletak pada penegakkan kembali akidah yang berdasarkan prinsip tauhid, yang direalisasikan melalui ibadah resmi yakni shalat, puasa, zakat, dan infak. Penegakkan ini didasarkan karena menurut Hamka, praktek tasawuf saat ini sudah tidak mencerminkan lagi kehidupan kerohanian seperti pada masa Rasulullah. Oleh karena itu, dalam merumuskan konsep tasawuf modern, Hamka mengartikannya sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti tercela dan masuk kepada budi pekerti terpuji.

Lebih lanjut, ajaran tasawuf modern Hamka dapat dipahami dari keempat aspek yang termuat di dalamnya, dimana keempat aspek tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Keempat aspek tersebut ialah konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; jalan tasawuf; penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf. Dari keempat aspek tersebut, Hamka lebih menekankan kepada pentingnya pemaknaan terhadap aspek yang pertama, yakni hubungan antara Tuhan dengan manusia. Hamka menyebutkan dalam ajaran tasawuf modernnya bahwa hubungan antara Tuhan dengan manusia ialah pengabdian, bukan penyatuan seperti yang terjadi pada ajaran tasawuf lainnya.

Maksud dari hubungan tersebut ialah terciptanya hubungan antara “Khalik” dengan “makhluk”, sehingga ada yang disembah (*Ma'bud*), dan ada yang menyembah (*'Abid*). Adanya hubungan yang demikian, memposisikan manusia sebagai makhluk religius yang mengakui adanya kekuatan lain di luar diri manusia itu sendiri, yang memiliki sifat supranatural, sehingga manusia meyakini bahwa dia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, sudah menjadi salah satu fitrahnya jika manusia mempercayai adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi ini.

Hal ini disebabkan karena fitrah manusia ialah unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Unsur-unsur tersebut meliputi fitrah jasmani, rohani, nafs, dan iman, di mana fitrah iman menjadi dasar sekaligus inti bagi tiga fitrah lainnya, karena fitrah iman pada dasarnya ialah pemberi arah, pendorong, dan sekaligus pengendali fungsi ketiga fitrah tersebut. Adapun

maksud dari fitrah iman ialah adanya pengakuan dari manusia akan keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya, yang dalam ajaran tasawuf modern Hamka diwujudkan melalui jalan tasawuf berupa pelaksanaan ibadah resmi.

Dengan demikian, apabila praktek ajaran tasawuf dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui ibadah resmi, maka mampu menghasilkan penghayatan tasawuf berupa takwa, yang diartikan dengan memelihara hubungan dengan Allah, dan sesama manusia, dengan diiringi berbuat ihsan, yakni beribadah kepada Allah, seakan-akan kita melihat Allah, meskipun sebenarnya kita tidak mampu, namun kita yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita. Adanya penghayatan tersebut menjadikan sufi memperoleh budi pekerti yang peduli pada kehidupan sosial dan juga terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina, dan diatur oleh Allah tidak hanya manusia, melainkan seluruh isi alam semesta.

Inti dari ajaran tasawuf modern Hamka tersebut sesuai dengan tujuan utama konseling islami. Kesesuaian tersebut terletak pada pembentukan pribadi yang diharapkan dari ajaran tasawuf modern dan konseling islami, yakni terbentuknya pribadi yang memiliki prinsip kuat terhadap keimanannya (fitrah iman), sehingga ia dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya, yang pada akhirnya ia mampu secara mandiri mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Adanya kesesuaian antara ajaran tasawuf modern Hamka dengan konseling islami, memberikan peluang yang besar untuk memposisikan ajaran tasawuf modern sebagai pendekatan atau materi dalam praktek konseling islami. Penggunaan tasawuf modern sebagai materi dalam konseling islami dapat dituangkan melalui pemahaman terhadap individu mengenai konsep-konsep yang termuat dalam ajaran tasawuf modern Hamka, yang meliputi konsep tentang hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, *syaja'ah*, *iffah*, *hikmah*, dan *'adalah*.

Selain itu, penggunaan tasawuf sebagai alat dengan mengedepankan kehidupan zuhud diimplementasikan ke dalam layanan konseling islami melalui fungsi pemeliharaan dan pengembangan konseling islami. Adanya penerapan kehidupan zuhud dalam aktivitas sehari-hari, memberikan benteng yang kuat bagi

individu dalam menjalani setiap kegiatannya. Kehidupan zuhud yang dimaksud ialah pengendalian diri agar tidak dikuasai oleh hal-hal yang bersifat duniawi, serta dapat menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi.

Dengan demikian, individu yang berhasil memaksimalkan potensinya dan mempraktekkan kehidupan zuhud dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, ajaran mengenai konsep tasawuf modern Hamka dapat diberikan kepada individu yang mengalami ketidakmampuan dalam memaksimalkan potensi (*fitrah*) yang dimiliki melalui konseling islami, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Lampiran 3.**Petunjuk Pengisian:**

Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan seksama, kemudian berikan jawaban Anda tentang pernyataan tersebut, dengan cara menyilang (X) huruf:

- SS : Sangat Sesuai** : Apabila pernyataan tersebut “*Sangat Sesuai*” dengan keadaan Anda
- S : Sesuai** : Apabila pernyataan tersebut “*Sesuai*” dengan keadaan Anda
- TS : Tidak Sesuai** : Apabila pernyataan tersebut “*Tidak Sesuai*” dengan keadaan Anda
- STS : Sangat Tidak Sesuai** : Apabila pernyataan tersebut “*Sangat Tidak Sesuai*” dengan keadaan Anda

Contoh:

No	Pernyataan	Jawaban			
1	Saya berusaha untuk bisa menjadi orang yang berguna bagi banyak orang	STS	TS	S	SS

Jawaban pada contoh di atas, menunjukkan bahwa pernyataan tersebut “*sesuai*” dengan keadaan Anda.

Catatan:

- Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda;
- Tidak ada jawaban yang dianggap salah;
- Jawaban Anda tidak mempengaruhi penilaian yang diberikan oleh guru;
- Jawaban Anda dijaga kerahasiannya, dan tidak disebarakan kepada pihak lain, termasuk kepada pihak sekolah dan orang tua Anda;
- Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda.

Selamat Mengerjakan.

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya sering tidak melaksanakan apa yang sudah saya rencanakan	STS	TS	S	SS
2	Saya rasa tugas-tugas sekolah adalah suatu hal yang membebani dalam hidup	STS	TS	S	SS
3	Saya lebih memilih diam, daripada aktif di kelas.	STS	TS	S	SS
4	Saya sering kehilangan minat belajar di sekolah	STS	TS	S	SS
5	Cita-cita bagi saya tidak lah penting	STS	TS	S	SS
6	Bagi saya, cita-cita tidak perlu dikejar.	STS	TS	S	SS
7	Saya adalah termasuk orang yang gagal.	STS	TS	S	SS
8	Saya merasa malas menjalankan kegiatan sehari-hari.	STS	TS	S	SS
9	Saya merasa bosan menjalani rutinitas saya saat ini	STS	TS	S	SS
10	Bagi saya, membahagiakan keluarga tidak penting	STS	TS	S	SS
11	Saya kecewa apabila orang tua tidak menuruti keinginan saya	STS	TS	S	SS
12	Saya sering mengabaikan perintah orang tua	STS	TS	S	SS
13	Saya merasa biasa-biasa saja jika menyakiti orang lain	STS	TS	S	SS
14	Saya lebih memilih bersenang-senang daripada belajar giat untuk masa depan	STS	TS	S	SS
15	Seluruh aktivitas saya saat ini sangat berarti bagi saya.	STS	TS	S	SS
16	Saya berusaha untuk bisa menjadi orang yang berguna bagi banyak orang.	STS	TS	S	SS
17	Saya adalah orang yang menjaga hubungan baik dengan siapapun	STS	TS	S	SS

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
18	Saya selalu bersemangat dalam setiap kegiatan	STS	TS	S	SS
19	Saya selalu berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik	STS	TS	S	SS
20	Meski banyak kekurangan dalam diri saya, tetapi saya terus berusaha untuk berprestasi	STS	TS	S	SS
21	Saya memiliki tujuan hidup yang sangat jelas.	STS	TS	S	SS
22	Saya adalah orang yang berani melakukan suatu hal yang baru dalam hidup	STS	TS	S	SS
23	Saya siap menghadapi segala macam tantangan demi meraih impian saya.	STS	TS	S	SS
24	Saya adalah orang yang berani bertanggung jawab	STS	TS	S	SS
25	Saya bangga atas keberhasilan yang pernah saya capai	STS	TS	S	SS
26	Apapun saya lakukan demi membahagiakan kedua orang tua	STS	TS	S	SS
27	Saya memperhatikan nasehat orang tua	STS	TS	S	SS
28	Saya ikut merasa bahagia atas keberhasilan yang diraih keluarga saya	STS	TS	S	SS
29	Saya tidak bisa menentukan langkah hidup saya sendiri	STS	TS	S	SS
30	Saya bersyukur atas kehidupan saya saat ini	STS	TS	S	SS
31	Saya melaksanakan kegiatan sekolah dengan penuh semangat	STS	TS	S	SS
32	Saya berpakaian rapih ketika masuk sekolah	STS	TS	S	SS

Teliti Kembali Hasil Jawaban Anda
Pastikan Tidak Ada Pernyataan yang Terlewatkan.
Terima Kasih.

Lampiran 4.

**ANGKET PEMAHAMAN DIRI
“SIAPAKAH SAYA ?”**

1. Tulislah beberapa sifat yang Anda kagumi dari Ayah Anda !

- | | |
|---------|---------|
| a. | e. |
| b. | f. |
| c. | g. |
| d. | h. |

2. Tulislah beberapa sifat yang kurang Anda senangi dari Ayah Anda !

- | | |
|---------|---------|
| a. | e. |
| b. | f. |
| c. | g. |
| d. | h. |

3. Tulislah beberapa sifat yang Anda kagumi dari Ibu Anda !

- | | |
|---------|---------|
| a. | e. |
| b. | f. |
| c. | g. |
| d. | h. |

4. Tulislah beberapa sifat yang kurang Anda senangi dari Ibu Anda !

- | | |
|---------|---------|
| a. | e. |
| b. | f. |
| c. | g. |
| d. | h. |

5. Tulislah beberapa sifat yang Anda kagumi dari seorang Teman Akrab Anda !

- | | |
|---------|---------|
| a. | e. |
| b. | f. |
| c. | g. |
| d. | h. |

6. Tulislah beberapa sifat yang kurang Anda senangi dari seorang Teman Akrab Anda !

- | | |
|---------|---------|
| a. | e. |
| b. | f. |
| c. | g. |
| d. | h. |

7. Manakah di antara sifat-sifat di atas yang mirip dengan sifat-sifat Anda sendiri ? Lingkarilah sifat-sifat yang mirip itu, lalu tulis ulang sifat tersebut di bawah ini !

- | | |
|---------|---------|
| a. | f. |
| b. | g. |
| c. | h. |
| d. | i. |
| e. | j. |

Dan itulah Anda !

*Lampiran 5.***ANGKET PEMAHAMAN DIRI
“APA KELEMAHAN DAN KELEBIHAN DIA ?”**

Nama :

Kelemahan	Kelebihan

*Lampiran 6.***PERMAINAN 4 KUADRAN**

Nama :

I. 3 (tiga) Ciri Khas	II. Kebiasaan di Sekolah
II. 2 Hobi Utama	IV. Tokoh Idola

Lampiran 7.**PEDOMAN OBSERVASI**

Pertemuan ke :

Hari, Tanggal :

Nama :

1. Nada/Volume Suara

a.	Rendah		Total:
b.	Sedang		Total:
c.	Tinggi		Total:

2. Kecepatan Bicara

a.	Gagap		Total:
b.	Pelan tapi lancar		Total:
c.	Lancar		Total:
d.	Sangat Lancar		Total:

3. Penyampaian ketika bicara

a.	Sering mengulang kata		Total:
b.	Membingungkan		Total:
c.	Melebar dari pembahasan		Total:
d.	Runtut sesuai pembahasan		Total:

4. Raut Wajah

a.	Lesu / Muram		Total:
b.	Bingung		Total:
c.	Santai		Total:
d.	Ceria		Total:

5. Posisi Wajah saat bicara

a.	Merunduk		Total:
b.	Pandangan tidak menentu		Total:
c.	Menatap lawan bicara		Total:

6. Reaksi saat ada yang berbicara

a.	Berbicara sendiri		Total:
b.	Melamun		Total:
c.	Mendengarkan		Total:
d.	Memperhatikan dengan baik		Total:

7. Keadaan selama konseling

a.	Tegang		Total:
b.	Gusar / Gelisah		Total:
c.	Rileks		Total:

8. Penampilan

a.	Acak-acakan		Total:
b.	Agak Rapi		Total:
c.	Rapi		Total:

9. Kecepatan dalam Menyelesaikan Tugas

a.	Lambat		Total:
b.	Sedang		Total:
c.	Cepat		Total:

10. Kualitas Penyelesaian Tugas

a.	Melenceng dari pembahasan		Total:
b.	Sesuai dengan pembahasan		Total:
c.	Mampu menyelesaikan dengan maksimal		Total:

Catatan Perkembangan Siswa:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Observer,

(.....)

Lampiran 8.

**PEDOMAN WAWANCARA
“EVALUASI KEGIATAN KONSELING ISLAM”**

1. Apa saja kesulitan yang Anda alami selama mengikuti kegiatan konseling ?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....

2. Bagaimana penilaian Anda terhadap penyampaian materi selama kegiatan konseling ?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....

3. Perubahan apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling ?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....

4. Manfaat apa saja yang Anda peroleh setelah mengikuti kegiatan konseling ?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....

Item52	Pearson Correlation	.287	.270	.301	.295	-.150	.296	.328	.032	.361*	.373*	.240	.367*
	Sig. (2-tailed)	.089	.111	.074	.080	.382	.079	.051	.855	.030	.025	.158	.028
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item54	Pearson Correlation	.258	.063	.293	.119	.361*	.441**	.248	.239	.153	.141	.058	.190
	Sig. (2-tailed)	.129	.716	.083	.491	.031	.007	.144	.160	.374	.412	.738	.267
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item56	Pearson Correlation	-.057	.007	.051	-.054	.050	.157	.052	.074	.320	.024	.108	.065
	Sig. (2-tailed)	.740	.968	.769	.753	.774	.361	.763	.666	.057	.892	.529	.707
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item57	Pearson Correlation	.035	.101	.042	.022	.201	.284	.075	.315	.114	.102	-.058	.221
	Sig. (2-tailed)	.840	.558	.808	.897	.240	.093	.663	.061	.509	.554	.735	.196
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item58	Pearson Correlation	.006	.222	.230	.154	.180	.052	.230	.218	.183	.132	-.017	.206
	Sig. (2-tailed)	.974	.194	.178	.371	.293	.764	.176	.201	.284	.444	.921	.228
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item59	Pearson Correlation	.236	.163	.204	-.054	.086	.348*	.272	.505**	.373*	.133	.135	.434**
	Sig. (2-tailed)	.166	.342	.233	.756	.616	.038	.109	.002	.025	.441	.434	.008
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item60	Pearson Correlation	.210	.323	.242	-.084	.243	.169	.551**	.328	.262	-.101	.099	.451**
	Sig. (2-tailed)	.220	.055	.155	.627	.153	.323	.000	.051	.123	.559	.565	.006
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item61	Pearson Correlation	.122	.000	.098	-.021	-.036	.178	.263	.143	.217	.035	-.074	.175
	Sig. (2-tailed)	.478	1.000	.571	.904	.833	.300	.121	.404	.204	.838	.667	.307
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item62	Pearson Correlation	-.035	.025	.160	-.007	-.162	.006	-.023	.264	.065	.021	.106	-.029
	Sig. (2-tailed)	.840	.886	.350	.968	.344	.970	.894	.120	.707	.904	.539	.868
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Jumlah Total	Pearson Correlation	.363*	.359*	.383*	.437**	.387*	.331*	.531**	.385*	.336*	.446**	.341*	.543**
	Sig. (2-tailed)	.030	.032	.021	.008	.020	.048	.001	.020	.045	.006	.042	.001
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Item52	Pearson Correlation	.559**	.562**	.307	.181	.094	.135	.160	.418*	.484**	.573**	.307	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.068	.291	.586	.433	.353	.011	.003	.000	.069	
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item54	Pearson Correlation	.357*	.334*	.441**	.366*	.345*	.255	.288	.452**	.092	.135	.331*	.189
	Sig. (2-tailed)	.033	.047	.007	.028	.040	.134	.089	.006	.595	.431	.048	.270
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item56	Pearson Correlation	.339*	.034	.263	.510**	.654**	.420*	.413*	.442**	.067	.464**	.044	.286
	Sig. (2-tailed)	.043	.845	.121	.001	.000	.011	.012	.007	.698	.004	.798	.091
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item57	Pearson Correlation	.131	.049	.403*	.655**	.359*	.422*	.275	.291	-.168	.148	-.032	.231
	Sig. (2-tailed)	.446	.777	.015	.000	.032	.010	.105	.085	.326	.389	.853	.175
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item58	Pearson Correlation	.076	.013	.029	.523**	.370*	.360*	.131	.300	.071	.146	-.083	.126
	Sig. (2-tailed)	.661	.942	.867	.001	.026	.031	.446	.075	.682	.395	.632	.466
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item59	Pearson Correlation	.346*	.136	.312	.451**	.334*	.470**	.216	.615**	.129	.034	.427**	.338*
	Sig. (2-tailed)	.039	.429	.064	.006	.046	.004	.206	.000	.454	.844	.009	.043
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item60	Pearson Correlation	.112	.087	.013	.283	.104	.481**	.096	.310	.157	.108	.493**	.216
	Sig. (2-tailed)	.514	.615	.939	.094	.545	.003	.580	.066	.360	.529	.002	.205
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item61	Pearson Correlation	.240	.091	.302	.423*	.487**	.382*	.445**	.452**	-.039	.406*	.133	.302
	Sig. (2-tailed)	.158	.597	.074	.010	.003	.021	.007	.006	.820	.014	.441	.073
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item62	Pearson Correlation	.102	.102	.124	.371*	.592**	.221	.311	.392*	.121	.219	.039	.209
	Sig. (2-tailed)	.554	.555	.472	.026	.000	.195	.065	.018	.481	.199	.820	.222
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Jumlah Total	Pearson Correlation	.542**	.410*	.393*	.609**	.403*	.360*	.469**	.546**	.450**	.508**	.409*	.556**
	Sig. (2-tailed)	.001	.013	.018	.000	.015	.031	.004	.001	.006	.002	.013	.000
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Item52	Pearson Correlation	.189	.286	.231	.126	.338*	.216	.302	.209	.556**
	Sig. (2-tailed)	.270	.091	.175	.466	.043	.205	.073	.222	.000
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item54	Pearson Correlation	1	.159	.092	.344*	.394*	.376*	.429**	.175	.604**
	Sig. (2-tailed)		.355	.594	.040	.017	.024	.009	.308	.000
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item56	Pearson Correlation	.159	1	.581**	.462**	.514**	.251	.629**	.714**	.466**
	Sig. (2-tailed)	.355		.000	.005	.001	.140	.000	.000	.004
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item57	Pearson Correlation	.092	.581**	1	.359*	.520**	.347*	.386*	.493**	.432**
	Sig. (2-tailed)	.594	.000		.032	.001	.038	.020	.002	.009
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item58	Pearson Correlation	.344*	.462**	.359*	1	.304	.305	.605**	.480**	.460**
	Sig. (2-tailed)	.040	.005	.032		.072	.070	.000	.003	.005
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item59	Pearson Correlation	.394*	.514**	.520**	.304	1	.518**	.445**	.522**	.532**
	Sig. (2-tailed)	.017	.001	.001	.072		.001	.007	.001	.001
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item60	Pearson Correlation	.376*	.251	.347*	.305	.518**	1	.474**	.203	.494**
	Sig. (2-tailed)	.024	.140	.038	.070	.001		.004	.235	.002
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item61	Pearson Correlation	.429**	.629**	.386*	.605**	.445**	.474**	1	.524**	.495**
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.020	.000	.007	.004		.001	.002
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Item62	Pearson Correlation	.175	.714**	.493**	.480**	.522**	.203	.524**	1	.336*
	Sig. (2-tailed)	.308	.000	.002	.003	.001	.235	.001		.045
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Jumlah Total	Pearson Correlation	.604**	.466**	.432**	.460**	.532**	.494**	.495**	.336*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.009	.005	.001	.002	.002	.045	
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Lampiran 10.***Output of Reliability**

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	132.36	146.409	.322	.883
Item2	132.67	145.086	.261	.883
Item6	133.39	141.844	.318	.883
Item7	132.58	143.736	.309	.882
Item10	134.08	141.336	.234	.887
Item15	132.86	142.980	.333	.882
Item16	132.78	142.463	.409	.881
Item18	132.33	145.371	.389	.882
Item20	132.86	144.123	.336	.882
Item23	132.72	141.863	.349	.882
Item24	132.53	145.913	.217	.884
Item25	132.67	141.257	.489	.880
Item27	132.69	140.504	.537	.879
Item29	133.06	140.511	.353	.882
Item33	133.72	135.349	.433	.881
Item36	133.69	131.247	.613	.875
Item37	132.67	139.314	.409	.881
Item39	133.11	141.644	.397	.881
Item40	133.67	138.457	.404	.881
Item41	132.56	139.511	.626	.877
Item42	132.83	143.400	.306	.883
Item44	133.06	137.483	.431	.880
Item48	133.22	141.263	.354	.882
Item52	132.89	138.502	.573	.878
Item54	133.39	135.273	.558	.877
Item56	132.53	138.656	.569	.878
Item57	133.33	136.229	.495	.879
Item58	132.42	144.707	.455	.881
Item59	133.08	134.250	.656	.875
Item60	132.97	138.428	.490	.879
Item61	132.47	142.199	.571	.879
Item62	132.69	140.047	.425	.880

*Lampiran 11.***NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Skor Pretest	7	.7671	.05794	.71	.85
Skor Posttest	7	.8157	.05318	.75	.91

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor Posttest - Skor Pretest	Negative Ranks	1 ^a	1.00
	Positive Ranks	5 ^b	20.00
	Ties	1 ^c	
	Total	7	

- a. Skor Posttest < Skor Pretest
 b. Skor Posttest > Skor Pretest
 c. Skor Posttest = Skor Pretest

Test Statistics^b

	Skor Posttest - Skor Pretest
Z	-1.997 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046

- a. Based on negative ranks.
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test



Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/284/2014
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal Tesis
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.,
Kepala SMP Plus Salafiyah
di-
Pemalang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa berikut :

Nama	: Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I.
Tempat/Tgl Lahir	: Pemalang, 24 Juli 1989
Nomor Induk	: 1220410108
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Semester	: IV (empat)
Tahun Akademik	: 2013/2014

untuk melakukan penelitian guna menulis Tesis berjudul :

**KONSELING ISLAMI MENGGUNAKAN AJARAN TASAWUF MODERN HAMKA
UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP
(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang)**

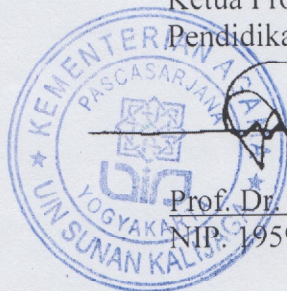
di bawah bimbingan : **Dr. Hj. Nurjanah, M.Si.**

Demikian atas perkenan Bapak kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Februari 2014

a.n. Direktur
Ketua Program Studi
Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Tembusan :

- 1 Direktur (sebagai laporan);
- 2 Kasubag Administrasi
- 2 Arsip

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YPI)

SMP PLUS " SALAFIYAH " PEMALANG

STATUS : TERAKREDITASI B

Alamat : Jl. Kauman No. 17 Telp (0284) 321555 Pemalang 52312 Jawa Tengah

SURAT KETERANGAN

Nomor : 124/103.27/SMP P-SLF/II/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Plus "Salafiyah" Pemalang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I
Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 24 Juli 1989
NIM : 1220410108
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Semester : IV (empat)
Tahun Akademik : 2013/2014

Telah melakukan penelitian guna menulis Tesis berjudul :

KONSELING ISLAMI MENGGUNAKAN AJARAN TASAWUF MODERN HAMKA UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP

(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang)

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 14 Februari 2014

Kepala Sekolah



H. Akhmad Khamdan, S.IP

RIWAYAT HIDUP

A. Pribadi

Nama : Muhamad Rifa'i Subhi
 Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 24 Juli 1989
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat di Yogyakarta : Jl. Babadan RT 24 RW 17 Kel./Kec. Banguntapan
 Kab. Bantul 55198 Prov. D.I. Yogyakarta
 Alamat Asal : Jln. Urip Sumoharjo No. 52 RT 01 RW 07
 Kelurahan Pelutan Kec./Kab. Pemalang 52311
 Prov. Jawa Tengah
 E-mail : muhamadrifaisubhi@yahoo.co.id
 No. HP : 0818 039 64461

B. Orang Tua

Nama Ayah dan Ibu : Machrodji
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Nama Ibu : Chasanah
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Orang Tua : Jln. Bungur No. 20 RT 02 RW 11 Pekunden
 Kelurahan Pelutan Kec./Kab. Pemalang 52311
 Provinsi Jawa Tengah

C. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Muslimat 03 Kebondalem Pemalang, lulus tahun 1995.
2. SD Negeri 02 Pelutan Pemalang, lulus tahun 2001.
3. SMP Negeri 01 Pemalang, lulus tahun 2004.
4. MA Negeri Pemalang, lulus tahun 2007.
5. S.1 IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2012.
6. S.2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2014.

Pendidikan Non-Formal:

1. Madrasah Diniyah Awaliyah "Tamrinul Athfal" Pelutan Pemalang.
2. Madrasah Diniyah Wustho "Salafiyah" Kauman Pemalang.
3. Madrasah Diniyah Ulya "Salafiyah" Kauman Pemalang.
4. Lembaga Kursus Komputer Program "Komputer Akuntansi" Adias Sindo Cerdas (ASC) Pemalang.

D. Riwayat Pekerjaan

1. Dari tahun 2007 s/d 2008 sebagai Tentor Les/Privat di Pemasang.
2. Dari tahun 2007 s/d 2008 sebagai Tenaga Pendidik di TPQ “Al-Munawwaroh” Pekunden Pelutan Pemasang.
3. Dari tahun 2007 s/d 2008 sebagai Operator di “Intan Rental” Kebondalem Pemasang.
4. Dari tahun 2008 s/d 2009 sebagai Tentor di Lembaga Bimbingan Belajar “An-Nur” Semarang.
5. Dari tahun 2009 s/d 2011 sebagai Co-Operator di Warnet “Villanet” Ngaliyan Semarang.
6. Dari tahun 2010 s/d 2011 sebagai Karyawan di “deMaestro Photography” Ngaliyan Semarang.
7. Dari Februari 2013 s/d Oktober 2013 sebagai Karyawan di “Anugrah Jaya Komputer” Babarsari Sleman Yogyakarta.

E. Keahlian/Skill

Menguasai Microsoft Office (Word, Excel, PowerPoint, Access, Publisher), Mengetik 10 Jari, Page Maker, CorelDraw, Photoshop, Komputer Akuntansi, Internet, dan Service Software PC/Laptop.